

**PSIKODINAMIKA PELAKU *BULLYING*  
PADA SALAH SATU SMA DI KOTA MALANG**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Nor Amalia Abdiah**

**05410003**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2009**

**PSIKODINAMIKA PELAKU *BULLYING*  
PADA SALAH SATU SMA DI KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

**Oleh:**

**Nor Amalia Abdiah**

**05410003**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2009**

**PSIKODINAMIKA PELAKU *BULLYING*  
PADA SALAH SATU SMA DI KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Nor Amalia Abdiah  
05410003**

**Telah Disetujui Oleh :**

**Dosen Pembimbing**

**M. Mahpur, M. Si**

**NIP: 150 368 781**

**Malang, 13 Oktober 2009**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I**

**NIP: 150 206 243**

**PSIKODINAMIKA PELAKU *BULLYING*  
PADA SALAH SATU SMA DI KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**  
**Nor Amalia Abdiah**  
**05410003**

Telah dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal 21 Oktober 2009

Dengan Penguji:

1. Zainal Habib, M. Hum (\_\_\_\_\_)  
(Ketua/Penguji) NIP. 150 377 260
  
2. M. Mahpur, M. Si (\_\_\_\_\_)  
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji) NIP. 150 368 781
  
3. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag (\_\_\_\_\_)  
(Penguji Utama) NIP. 150 303 045

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi,

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I**  
**NIP. 150 206 243**

**SURAT PERNYATAAN  
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nor Amalia Abdiah  
NIM : 05410003  
Fakultas : Psikologi  
Judul Penelitian : Psikodinamika Pelaku *Bullying* Pada Salah Satu  
SMA Di Kota Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur jiplakan, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan, serta diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 9 Oktober 2009

Nor Amalia Abdiah

NIM. 05410003

**MOTTO**

Kualitatif adalah seni,

Dan dalam seni tak ada kata terburu-buru

**PERSEMBAHAN**

Dedicated

to everyone who always keep communicate with the other

to everyone who always search the meaning trough the  
contemplation

and to everyone who search own self

## KATA PENGANTAR

*Bismillahir rahmanirrahim*

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahi diri ini berbagai nikmat sehingga dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada tauladan terbaik, oase ingatan tersejuk, Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat-sahabat, serta para pengikut sunnah nya yang berjuang sampai akhir.

Penulis menyadari, banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini. Untuk itu, teriring do`a dan terima kasih sebanyak-banyaknya ditujukan kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan perhatian dan dukungannya kepada Fakultas Psikologi.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan kemajuan dan perbaikan kepada Fakultas Psikologi.
3. Pembantu Dekan I, II dan III beserta seluruh dosen-dosen fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh masa perkuliahan.
4. Bapak M. Mahpur, M. Si selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas kesabarannya dan seni kualitatif yang telah diajarkan.



5. Segenap guru beserta teman-teman siswa SMA Shalahuddin Malang yang telah membantu sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
6. Ayah dan ibu, terima kasih atas semua yang telah diberikan kepada ananda. Semoga Allah selalu memberikan kekuatan iman dan melimpahkan ridhoNya pada keluarga besar kita.
7. Kakak dan Adik ku, terima kasih atas kehadiran kalian, hadirnya kalian penatku hilang.
8. Teman-teman Pelajar Islam Indonesia (PII) khususnya Pengurus Wilayah Jawa Timur, terima kasih atas kebermaknaan yang telah ditorehkan.
9. Teman-teman psikologi angkatan 2005, terima kasih atas perbedaan yang dijaga, kita menjadi sama dalam perbedaan itu.
10. Teman sekamarku, terima kasih telah bersedia menemaniku hingga akhir tahun kebersamaan kita.
11. Teman satu bimbingan “Mata the Mahpurian” Tuhan senang kali bercanda sama kita, kawan.
12. Teman-teman OASIS SEMA Fak. Psikologi, terima kasih telah memahami waktu yang tersisa.
13. Teman-teman kos Sunan Drajat II No.2, terima kasih telah menjaga kebersamaan kita.
14. Serta kepada semua pihak yang telah bersedia membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik berupa materiil maupun spiritual.

Sungguh tiada yang layak diucapkan selain untaian do'a semoga apa yang telah saya sumbangkan ini bisa bermanfaat dan barokah. Semoga segala amal yang telah diperbuat tercatat sebagai amal sholeh serta mendapatkan ridho-Nya. *Jazakumullahu khairan katsiira.*

Akhirnya, disampaikan permohonan maaf atas apa yang saya persembahkan. Ini masih jauh dari kesempurnaan, Oleh karena itu, jika ada kesalahan atau kekurangan mohon kritik dan saran konstruktif dari semua pihak sebagai bahan kontemplasi untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan berkah dan manfaat yang besar bagi kita semua. *Amien Allahuma Amien.*

Malang, 12 Oktober 2009

Penulis

Nor Amalia Abdiah

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Cover Dalam .....	ii
Persetujuan Pembimbing .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Lembar Keaslian Skripsi.....	v
Lembar Motto .....	vi
Lembar Persembahan.....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv
Daftar Singkatan .....	xvi
Abstrak .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Penelitian Terdahulu .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
<b>A. <i>Bullying</i> .....</b>	<b>13</b>
1. Pengertian <i>Bullying</i> .....	13
2. Awal Mula Terjadinya <i>Bullying</i> .....	15

3. Kategori Perilaku <i>Bullying</i> .....	19
4. Karakter Pelaku <i>Bullying</i> .....	22
5. <i>Bullying</i> di Sekolah.....	26
<b>B. Psikodinamika Pelaku <i>Bullying</i>.....</b>	<b>28</b>
1. <i>Bullying</i> pemenuhan kebutuhan Eksistensial bersifat negatif .....	28
2. <i>Bullying</i> adalah Agresi Destruktif .....	30
3. <i>Bullying</i> sebagai Mekanisme Pelarian.....	31
4. <i>Bullying</i> dan Narsisme.....	34
<b>C. Psikodinamika <i>Bullying</i> Menurut Al Qur`an .....</b>	<b>38</b>
1. Telaah Teks Psikologi Tentang <i>Bullying</i> .....	38
2. Telaah Teks Al Qur`an Tentang <i>Bullying</i> .....	40
3. Inventarisasi Al Qur`an dan Al Hadist .....	42
4. Figurisasi .....	45
5. Rumusan Konsep.....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A. Batasan Penelitian .....	49
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
C. Subjek Penelitian .....	51
D. Teknik Pengumpulan Data .....	53
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
F. Analisa Data .....	61
<b>BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
A. Proses Awal Penelitian.....	64
B. Profil Subjek Penelitian.....	66
C. Hasil Penelitian.....	68
D. Pembahasan .....	82
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Kategori Perilaku <i>Bullying</i> .....	34
Tabel 2.2 Inventarisasi Al Qur`an Tentang Karakter <i>Bullying</i> .....	42
Tabel 4.1 Kumpulan Tema yang Muncul Sebagai Triangulasi .....	77
Tabel 4.2 Kumpulan Tema P1 .....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Awal Mula Terjadinya <i>Bullying</i> .....	17
Gambar 2.2 Skema Awal Perilaku <i>Bullying</i> Dalam Perspektif Agama .....	46
Gambar 2.3 Skema Figurisasi Perilaku <i>Bullying</i> .....	47
Gambar 3.1 Skema Pengambilan Sampel .....	52
Gambar 4.1 Skema Kesimpulan Analisa .....	79

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Lampiran 2. Transkrip Observasi

Lampiran 3. Catatan Lapangan

Lampiran 4. Dokumentasi

Lampiran 5. Biodata Subjek

Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Meneliti

Lampiran 7. Bukti Konsultasi

## Daftar Singkatan

<b>Simbol/Singkatan</b>	<b>Nama/Keterangan</b>
w	wawancara
o	observasi
DK	Deskripsi Kejadian
RE	Refleksi Etis
RA	Refleksi Analisis
CL	Catatan Lapangan
TC	Transkrip Coding
CP	Catatan Pengamatan
CT	Catatan Teori
bk	Badan Konseling
ppm	Para Penindas (male)
ppf	Para Penindas (female)
R1	<i>Guide Researcher</i>
P1	Partisipan Pertama
Ps	Pelanggaran siswa
d	dominasi
cnn	calling nasty name (panggilan buruk)
tb	type of <i>bullying</i>
kbd	keinginan bunuh diri
p	penindasan
ch	curahan hati



### **Abstract**

Abdiah. Nor Amalia. 05410003. *Psychodynamic of bully at Senior High School of Malang*, Skripsi, Jurusan: Psikologi, Fakultas: Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: M. Mahpur, M. Si

---

*Key Words* : *Shape of bullying, the factor, psychodynamic of bullying*

*Bullying in many kinds showed too subtle pattern. Bullying among school-aged youth is increasingly it's sign a problem in youth peers relation, affecting well-being, and social functioning. Bullying behavior occurs in many areas of social life, including school, the family and the workplace. Malang, known as pupil's city was identified some bullying in some school.*

*The goals of this study was assess the shape of bullying, and the psychodynamic of bullying behavior as bully of student of senior high school X at Malang.*

*Stephenson and Smith describe bullying as a form of social interaction whereby a dominant individual exhibits aggressive behavior with the intention of causing distress to a less dominant individual.*

*Taking sample by purposive and snow ball. Participants of 15 students were interviewed using questions about bullying that asked participants the frequency with which they bullied others in school and away from school during the current term. After interviewing some students, continued by cross check the counselor, to determine fixed participants. Participants were 2 student of Senior High School and 1 counselor of Senior High School as gatekeeper ,all of them were male. Data were analysis by interpretative phenomenological analysis (IPA). IPA was explored how participants view the meaning of personal world and their social world trough their perception and their insight of small group.*

*Result of this research was found that bullying take formed verbal contact directly, physical contact directly, bullying behavior cause of negative seeing of own self, negative label from others, bully as victim of bullying (being bullied) or watch the bullying, supported by peers. Psychodynamic of bully founded to dominance/ authoritarian, ego narcissism, a tendency to sadistic*

*This result has recommended to possible intervention strategies on counseling of children being bullied or children who has bully, and to designed learning of education free from bullying.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Tindak kekerasan terjadi di seluruh dunia bahkan di seluruh segmen masyarakat. Kekerasan dapat muncul dengan berbagai cara dan dapat dilihat dalam tindakan yang berbeda. Kekerasan juga dinamakan dengan agresifitas. Agresivitas manusia merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental.<sup>1</sup>

Kekerasan dapat terjadi kapan dan di mana saja. Kekerasan dapat terjadi di rumah tangga, dunia kerja, bahkan dalam dunia pendidikan. Bahkan seringkali sulit mencegah agar tindak kekerasan tidak menyebar. Kekerasan bisa disebabkan oleh banyak hal, menindas orang lain karena menganggap bahwa hal itu wajar dan harus dibalas dengan hal yang serupa tidak akan memutus rantai kekerasan itu sendiri, tapi akan semakin menyebar dan subur.

Penelitian oleh sosiolog Murray Straus, Richard Gelles, dan Suzanne Steinmetz melihat bahwa setiap agresi cenderung berlanjut.<sup>2</sup> hasil penelitian mereka yaitu semakin sering orang tua responden bertengkar, semakin sering pula satu atau keduanya memukuli anak-anak mereka. Selain itu, banyak orang tua agresif menularkan pandangan agresif mereka kepada anak-anaknya.

---

<sup>1</sup> Leonard Berkowitz. *Emotional Behavior Mengenali Perilaku dan Tindakan Kekerasan di lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*. (Jakarta : PPM) hal.4

<sup>2</sup> ibid. hal.2

Penindasan menjadi sebuah isu hidup dan mati yang sering diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sampai akhirnya, berbagai kasus akibat penindasan ini terungkap satu persatu ke permukaan, dan telah menelan korban. Penindasan pada hakikatnya tidak bisa diremehkan oleh orang dewasa, apalagi disangkal. Beberapa ahli sosial menyatakan bahwa meningkatnya kecenderungan ke arah penindasan mungkin karena semakin banyak orang yang merasa berhak membalas dendam kepada orang lain yang mereka anggap telah berbuat salah pada mereka.

Bullying sebagai salah satu tipe agresif yang seringkali terjadi di masyarakat seringkali tidak disadari keberadaannya. Menurut Pepler dan Craig *Bullying* adalah bentuk pernyataan yang tegas akan kekuatan melalui tindakan agresif.<sup>3</sup> Ini terbentuk dan berganti sesuai usia : *bullying* usia sekolah dan saat taman kanak-kanak, kekerasan seksual, penyerangan antar geng, kekerasan dalam rumah tangga, penganiayaan anak, gangguan-gangguan di tempat kerja, dan penaganiayaan saat usia lanjut usia. Bentuk *bullying* bermacam-macam, di antara kasus-kasus *bullying* jarang yang berbentuk kekerasan fisik atau berupa kekerasan mental berat. *Bullying* lebih sering berupa gangguan yang ditujukan secara individu dalam bentuk gangguan-gangguan ringan dan komentar-komentar yang tidak berbahaya. Namun, karena sifat *bullying* adalah konstan dan tidak menunjukkan belas kasihan, maka menjadi serangan agresif.

---

<sup>3</sup> [www.bullying.org](http://www.bullying.org) diposting pada tanggal 2 Maret 2009

Stephenson dan Smith menjelaskan bahwa *bullying* digambarkan sebagai bentuk dari interaksi sosial di mana individu yang dominan memperlihatkan perilaku agresif dengan intensitas dengan alasan menekan individu yang kurang dominan. *Bullying* tidak termasuk perilaku normal anak-anak seperti perkelahian atau persaingan satu lawan satu antar saudara kandung atau antar teman sebaya karena tuntutan persaingan.<sup>4</sup>

*Bullying* kadang-kadang sangat halus, tidak kentara sehingga kita tidak sadar telah menjadi korbannya. Data statistic tahun 2003 menunjukkan 16 anak-anak di Inggris mengalami persoalan serius karena kasus *Bullying*.<sup>5</sup> Ketidaksadaran akan *bullying* ini, menjadi perhatian besar. Bahkan, bisa jadi pelaku *bullying* sendiri tidak menyadari bahwa dia telah melakukan tindakan *bullying*. Perkataan-perkataan kasar, atau panggilan-panggilan buruk untuk seseorang adalah salah satu tindakan *bullying* yang sering terjadi di masyarakat Indonesia dan dianggap sebagai alat komunikasi yang wajar.

Pada dasarnya, pelaku *bullying* akan berusaha merendahkan diri seseorang, dan menyebabkan nya memiliki pandangan negatif tentang diri sendiri. Hal ini akan mengakibatkan korban *bullying* merasa tidak bahagia, memengaruhi kinerja, tetapi juga membatasi relasi dengan orang lain, dan menciptakan rintangan dalam kehidupan.

Pelaku *bullying* akan menganggap bahwa penyelesaian masalah dengan cara-cara kekerasan atau mengintimidasi orang lain adalah cara yang harus ditempuh dalam memenuhi keinginannya. Hal ini akan mendorong sifat

---

<sup>4</sup> Barbara Coloroso. Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU. (Jakarta: Serambi. 2007) hal. 88

<sup>5</sup> Steve Wharton. How to Stop That Bully.2009. (Kanisius: Yogyakarta) hal.8

premanisme yang akan terbawa hingga dewasa. Sehingga, pengalaman kekerasan yang terjadi saat ia masa kecil akan berdampak pada perilakunya saat dewasa nanti. Bahkan, mereka kelak akan menindas anak-anak mereka sendiri, gagal dalam hubungan pribadi, serta kehilangan pekerjaan. Jika sekolah sebagai institusi pendidikan tidak bertindak tegas terhadap kekerasan antar pelajar, maka ini artinya akan memupuk kekerasan dalam kehidupan pelajar itu sendiri.

Di Indonesia, kasus *bullying* melanda beberapa sekolah, beberapa sekolah di Malang ditemukan adanya kasus *bullying* dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Kasus-kasus ini jarang menguak ke permukaan karena guru, orangtua, bahkan siswa belum memiliki kesadaran tentang *bullying*. Beberapa kalangan masyarakat menganggap *bullying* adalah sesuatu yang wajar yang pasti terjadi dalam fase kehidupan, sehingga ini menjadi kebiasaan turun-temurun.

Pada bulan Agustus 2008, SMA Shalahuddin SMA yang dulunya bernama SMA Nahdhatul Ulama terdeteksi adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswi kelas XII IPS 2 terhadap teman sekelasnya sendiri, dan ini menyeruak ke media massa. Tak berselang lama, pada bulan Nopember 2008 kasus serupa terulang kembali dengan kasus *bullying* yang terjadi di SMU Cokro Aminoto oleh *geng* siswi sekolah tersebut. Ironisnya, salah satu pelakunya dan korban adalah siswi pindahan dari SMA Shalahudin, dan ini adalah alasan utama peneliti memilih SMA Shalahuddin sebagai tempat penelitian.

Selain itu, peneliti menemukan 10 siswa dari kelas 1 dan kelas 2 IPS 1 (6 laki-laki dan 4 perempuan) pada SMA Shalahuddin yang teridentifikasi pernah melakukan aksi *bullying* baik sebagai pelaku atau sebagai korban.<sup>6</sup>

Pertengahan Juni 2008 lalu, para remaja putri di Pati, Jawa Tengah. Kelompok yang menamakan dirinya dengan Geng Nero (neko-neko dikeroyok) melakukan tindak kekerasan di sekolah, masih duduk di kelas 1 SMA. Kekerasan yang mereka lakukan cukup mengerikan bagi kita, yang sebelumnya tidak pernah mengira bahwa akan ada kekerasan yang dilakukan oleh remaja putri. Kekerasan yang dilakukan oleh anak laki-laki, mungkin sudah biasa bagi kita, bahkan tawuran pelajar kerap mewarnai berita-berita di media massa atau telinga kita. Namun, geng ini sepenuhnya adalah perempuan. Hanya karena persoalan sepele, ada sedikit kesalahan, atau ingin menjadi anggota geng ini, anak kerap kali mendapat ujian atau hukuman

Maraknya aksi *bullying* atau tindakan yang membuat seseorang merasa teraniaya di sekolah, baik oleh sesama siswa, alumni, atau bahkan guru itu sendiri. *Bullying* yang menyeruak ke permukaan seperti kasus di atas adalah tipe *bullying* berjenis kekerasan fisik, sedangkan *bullying* yang sangat halus yakni *bullying* melalui verbal, dan emosional jarang terungkap karena keidaksadaran akan *bullying* tersebut.

*Bullying* di sekolah memiliki akibat buruk saat korban berusaha menghadapinya, tetapi gagal. Mereka berusaha untuk membolos dan melakukan perilaku yang buruk, seperti berbohong, tugas sekolah tidak

---

<sup>6</sup> Wawancara Penjarangan sampel tanggal 2 Juni 2009

dikerjakan dengan baik, menjadi tak bersemangat atau bahkan depresi. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* ini menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan cara guna menghindari trauma karena merasa tidak aman di sekolah dan hanya memiliki sedikit energi untuk belajar.

Beberapa penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Kumpulainen, Whitney, dan Smith<sup>7</sup> juga ditemukan perbedaan umur dan gender yang dapat memengaruhi perilaku *bullying*. Pada usia 15 tahun, anak laki-laki ditemukan lebih cenderung mem-bully dengan kontak fisik langsung, sementara anak perempuan lebih cenderung mem-bully dengan perilaku tidak langsung. Namun tidak ditemukan perbedaan dalam kecenderungan melakukan *bullying* verbal langsung. Pada usia 18 tahun, kecenderungan anak laki-laki mem-bully dengan kontak fisik menurun tajam, dan kecenderungannya untuk menggunakan perilaku verbal langsung dan perilaku tidak langsung meningkat, meskipun anak perempuan masih tetap lebih tinggi kecenderungannya dalam hal ini.

Menurut survei sebuah media massa, selama tahun 2000-2005 terdapat 30 kasus bunuh diri anak berusia 9-15 tahun sebagai akibat dari *bullying*. Mayoritas penelitian tentang fenomena *bullying* dilakukan di Negara Eropa dan Australia. Dalam penelitian internasional terhadap perilaku kesehatan remaja, prosentase pelajar yang dilaporkan paling sedikit dari yang rendah adalah 15 % - 20 % di beberapa negara sampai tinggi nya mencapai 70 % pernah satu kali menjadi korban *bullying* dalam perkembangan

---

<sup>7</sup> Anna C. Baldry . *The Impact of Direct and Indirect Bullying on the Mental and Physical Health of Italian Youngsters. Aggerssive Behavior.2004. Vol. XXX hal. 334*

hidupnya.<sup>8</sup> Fakta keprihatinan lainnya adalah fenomena *bullying* itu terjadi satu kali dalam seminggu atau lebih.

*Bullying* juga salah satu indikasi dari ketidakmampuan seseorang dalam penyesuaian diri (*maladjustment*) yang kadang dihubungkan oleh miskinnya kesehatan dikarenakan stress yang menghimpit.<sup>9</sup> Kaltunga menemukan bahwa kecemasan dan depresi paling sering dilaporkan sebagai akibat dari *bullying*.<sup>10</sup>

Erich Fromm menuliskan bahwa perilaku kekerasan dipicu oleh berbagai faktor, dan salah satunya adalah kondisi psikologis. Narsisisme, salah satu kajian Fromm dalam memahami kekerasan dijabarkan sebagai kondisi pengalaman seseorang di mana yang ia rasakan sebagai sesuatu yang benar-benar nyata hanyalah tubuhnya, kebutuhannya, perasaannya, pikirannya, kekayaannya, atau benda-benda yang masih ada hubungan dengannya. Sedangkan orang-orang atau benda-benda yang tidak menjadi bagian darinya atau tidak dia butuhkan, tidaklah menarik, tidak sepenuhnya nyata, dan hanya dipahami sebatas nalar, sedangkan dari segi perasaan tidak memiliki bobot dan daya tarik.

Rasa keberhargaan ini bergantung pada gambar diri mereka yang narsistik, dan bukannya kepada pencapaian-pencapaian mereka yang sebenarnya. Ketika upaya-upaya mereka dikritik oleh orang lain, mereka akan bereaksi dengan penuh kemarahan dan kekasaran, seringkali membalas

---

<sup>8</sup> Tonja R. nansel et all. *Bullying Behavior Among US Youth Prevalence and Association With Psychosocial Adjustment*. JAMA. 2001. Vol. XVI hal.2094

<sup>9</sup> Anna C. Baldry. loc. cit. hal. 343

<sup>10</sup> ibid



pengkritiknya dan berusaha menghancurkan mereka sampai habis. Jika kritik terlalu menohok sehingga mereka tidak sanggup menghancurkannya, maka mereka menyimpan kemarahan itu dalam dirinya. Akibatnya, ia akan memiliki perasaan tak berharga, memandang dirinya secara negatif<sup>11</sup>.

*Bullying* sendiri berawal dari perasaan negatif dalam memandang diri sendiri, dan merasa tidak dicintai. Kemudian individu tersebut berusaha untuk menghancurkan orang lain supaya ia merasa lebih baik, meskipun ia sendiri tidak menyadari bahwa ia telah terjebak dalam perilaku negatif. Dikarenakan pelaku *bullying* tidak memperoleh penghargaan dan pengakuan dari orang lain, maka ia berusaha meningkatkan harga diri dengan menyombongkan diri. Menyombongkan diri juga bisa membuat orang lain semakin ingin melakukan *bullying*. Pelaku seringkali menciptakan bualan-bualan agar diperhatikan oleh orang lain. Pada akhirnya, yang tercipta adalah lingkaran kebohongan.

Kesemua kasus yang cukuplah untuk diakhiri, memang seharusnya tak hanya menjadi pembahasan para pemerhati pendidikan, maupun para pemerhati anak karena ini bukanlah topik yang perlu diperbincangkan lagi. Namun, sudah saatnya lah semua pihak memerhatikan dan mencari solusi agar kejadian kekerasan tidak terjadi khususnya di institusi pendidikan. Karena ini akan sangat menampar dunia pendidikan bahwa etika orang terpelajar sudah semakin bobrok.

---

<sup>11</sup> Jess Feist. Gregory J. Feist. *Theories of Personality* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008) hal. 176

Kesadaran sekolah untuk peduli terhadap gerakan anti bullying (kekerasan antar pelajar) dinilai masih sangat rendah, karena hingga saat ini ternyata belum ada 1% sekolah yang memiliki program menolak *bullying* (Depkom info). Dalam mengatasi masalah *bullying* di sekolah, pihak yang paling banyak mengambil peran adalah sekolah itu sendiri.

Penelitian ini dianggap sangat penting, karena semakin hari kekerasan dalam kehidupan semakin tinggi dan semakin menjamur. Maka dari itu, peneliti memilih tema yang menggambarkan aspek psikodinamika perilaku *bullying*. Selain itu, peneliti juga tertarik terhadap penguakan faktor yang menunjang terjadinya kasus *bullying*.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Penelitian ini difokuskan pada psikodinamika perilaku pelaku *bullying* pada Sekolah Menengah Umum, dengan judul "Psikodinamika Perilaku Pelaku *Bullying* Pada Salah Satu SMA di Kota Malang". Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa SMA Shalahuddin.
2. Faktor penunjang terjadinya kasus *bullying* pada siswa SMA Shalahuddin
3. Psikodinamika perilaku pelaku kasus *bullying* di SMA Shalahuddin.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk bullying yang terjadi pada siswa SMA Shalahuddin ?

2. Faktor apakah yang menunjang terjadinya kasus bullying pada siswa SMA Shalahuddin ?
3. Bagaimana psikodinamika perilaku pelaku kasus bullying (*mem-bully*) ?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan bentuk perilaku bullying yang terjadi di SMU Shalahuddin
2. Menemukan faktor penunjang terjadinya bullying di SMU Shalahuddin
3. Mendeskripsikan psikodinamika pelaku kasus bullying di SMU Shalahuddin

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam memahami psikodinamika perilaku pelaku *bullying*.
2. Bagi Lembaga, penelitian ini diharapkan dapat membantu dunia pendidikan dalam mendesain bentuk pendidikan yang sehat, bebas dari perilaku *bullying*. Serta penanganan kasus *bullying* khususnya dalam konseling sekolah.
3. Bagi Subyek, hasil ini diharapkan dapat memahami subyek bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang merugikan bagi dirinya dan orang lain.

4. Bagi Masyarakat, hasil ini diharapkan dapat menjadi penyadaran perilaku *bullying* di masyarakat.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Riauskina dkk,<sup>12</sup> pada dua SMA berfokus pada korban *bullying*, hasil penelitian Riauskina dan kawan-kawan yaitu terlihat bahwa para korban *bullying* merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, serta depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri dengan menyilet-nyilet tangan nya sendiri.

Penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Sevarino dan Robert S. Savage<sup>13</sup> memfokuskan penelitian tentang resiko *bullying* dan hubungannya dengan kesulitan belajar dalam sekolah inklusi. Pada beberapa penelitian terdahulu, para peneliti menggunakan pendekatan nya dengan pendekatan kuantitatif dan beberapa alat tes, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi kualitatif.

Penelitian Carla Mills dan kawan-kawan yang ditujukan kepada orang dewasa Irlandia teridentifikasi ada hubungan secara signifikan antara perilaku *bullying* dengan depresi dan keinginan bunuh diri serta aksi bunuh diri itu sendiri. Korban *bullying* didiagnosis memiliki gangguan depresi dibandingkan dengan orang yang bukan korban *bullying*. Korban *bullying*

---

<sup>12</sup> Riauskina, et all. "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak "gencet-gencetan". Jurnal Psikologi Sosial, XII

<sup>13</sup> Sevarino Luciano., Robert S. Savage. *Bullying Risk in Children With Learning Difficulties in Inclusive Educational Setting*. Canadian Journal of School Psychology. Juni 2007. Vol XXII. Hal. 14

juga memiliki hubungan yang signifikan dengan pemikiran untuk bunuh diri dan usaha bunuh diri sendiri.<sup>14</sup>

Kebanyakan dari penelitian terdahulu mengidentifikasi korban *bullying* dengan gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, agresi atau hubungannya dengan gangguan belajar, sedangkan penelitian ini berfokus kepada dinamika pelaku *bullying* dengan konteks sosial nya yang berada di Indonesia.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengupas aspek psikodinamika pelaku *bullying*, dan ini menjadi penting dikarenakan penguakan aspek psikis individu dilakukan secara mendalam.

---

<sup>14</sup> Carla Mills, et. all. The Relationship between bullying, depression and suicidal thoughts/behavior in Irish adolescents. Ir J Psych Med. 14 Juli 2004. hal 112

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. BULLYING

##### 1. Pengertian bullying

Bullying yang dalam bahasa Inggrisnya memiliki kata dasar bully dengan kata kerja *to bully* dalam Oxford English Dictionary adalah "tindakan untuk menimbulkan rasa sakit atau menyakiti orang lain untuk kepentingan sendiri".

Menurut Olweuss<sup>15</sup> *bullying* adalah bentuk tindakan kekerasan (*aggression*) di mana seseorang diperlakukan secara negatif berulang kali. Tiga karakter dari perilaku *bullying* yaitu : a) ketidakseimbangan kekuatan, di mana korban merasa tidak berdaya menghadapi penyerang;b) perilaku agresif, yaitu niat untuk melukai/ mengganggu;c) berulang kali, jangka waktu untuk melakukan beberapa penyerangan.

Definisi lainnya yaitu, *Bullying is a specific type of aggression in which (1) the behavior is intended to harm or disturb, (2) the behavior occurs repeatedly over time, and (3) there is an imbalance power, with a more powerful person or group attacking a less powerful one.*<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan bullying adalah mengganggarkan ataupun mengganggu melalui tindak kekerasan ataupun pelecehan yang

---

<sup>15</sup> Sevarino Luciano. Robert S. Savage. "Bullying Risk in Children with learning Difficulties in Inclusive Educational Settings. *Canadian Journal of School Psychology*. Vol. XX II .Juni 2007. Hal.16

<sup>16</sup> Tonja R. Nansel, M. O.-M. (2001). Bullying Behaviors Among US Youth Prevalence and Association With Psychosocial Adjustment. *JAMA*. Vol. 33 . No. 1.. April 2001

dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuasaan melakukan kekerasan terhadap pihak lain.

Menurut Stephenson dan Smith *bullying* digambarkan sebagai bentuk dari interaksi sosial di mana individu yang dominan memperlihatkan perilaku agresif dengan intensitas dan memiliki alasan menekan individu yang kurang dominan.

*Bullying* atau penindasan adalah *An act using power or strength to hurt a person or group of people verbally, physically or psychologically*. *Bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror.

Tiga unsur yang dilibatkan ketika *bullying* itu terjadi, yaitu sbb :

1. Ketidakseimbangan kekuatan

Penindasan terjadi dari pihak yang memiliki kekuatan lebih, misalnya saja lebih besar, lebih kuat, lebih tinggi dalam status sosial.

2. Niat untuk mencederai

Penindasan menyebabkan kepedihan emosional dan atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang penindasan saat menyaksikan luka tersebut. Artinya tidak ada kecelakaan untuk melukai, keseleo lidah, atau godaan main-main, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan.

3. Ancaman agresi lebih lanjut

Pihak penindas maupun yang ditindas mengetahui bahwa penindasan

dapat kemungkinan terjadi kembali. Dengan kata lain penindasan tidak terjadi satu kali saja.

#### 4. Teror

Ketika ketiga unsur di atas menyebar dan bertambah kuat, maka unsur teror digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Ini bukanlah suatu insiden agresi sekali saja yang dikeluarkan oleh kemarahan karena sebuah isu tertentu, bukan pula tanggapan impulsif atas suatu celaan.

## 2. Awal Mula Terjadinya *Bullying*

Setiap orang memiliki energi positif dan energi negatif. Medan energi pribadi kita, seperti juga semua bentuk energi, bergetar secara konstan. Frekuensi getaran medan energi pribadi seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan. Pikiran dan perasaan juga terdiri atas gelombang energi dan memengaruhi kehidupan, lebih dari yang disadari. Jadi, suasana hati bisa mengubah frekuensi getaran medan energi secara dramatis.

Jadi, apapun yang dipikirkan dan dirasakan berdampak nyata karena mereka bisa mengubah frekuensi medan energi pribadi. Saat bahagia, energi bergetaran tinggi, saat kita sedih, adalah energi bergetaran rendah.

Pelaku *bullying* adalah orang yang memiliki medan energi yang biasa bergetar pada frekuensi rendah. Hasilnya, individu tersebut merasa tidak dicintai dan tidak layak mendapatkan cinta. Pikiran getaran rendah tersebut akan selalu memonitor tingkat frekuensi energi itu tetap rendah. Berbagai tipe



pernyataan rendah dan negatif justru menyebabkan tingkat frekuensi energi selalu di bawah.

Pelaku *bullying* hanya terjadi jika individu tersebut berusaha untuk menghancurkan orang lain supaya ia merasa lebih baik, meskipun ia bahkan tidak menyadari bahwa ia telah terjebak dalam pola perilaku negatif ini. Kenyataannya, pelaku bisa menghancurkan dirinya sendiri, ini dia lakukan sebagai bentuk tanggung jawab karena tidak menyukai dirinya sendiri dan merasa tidak berharga.

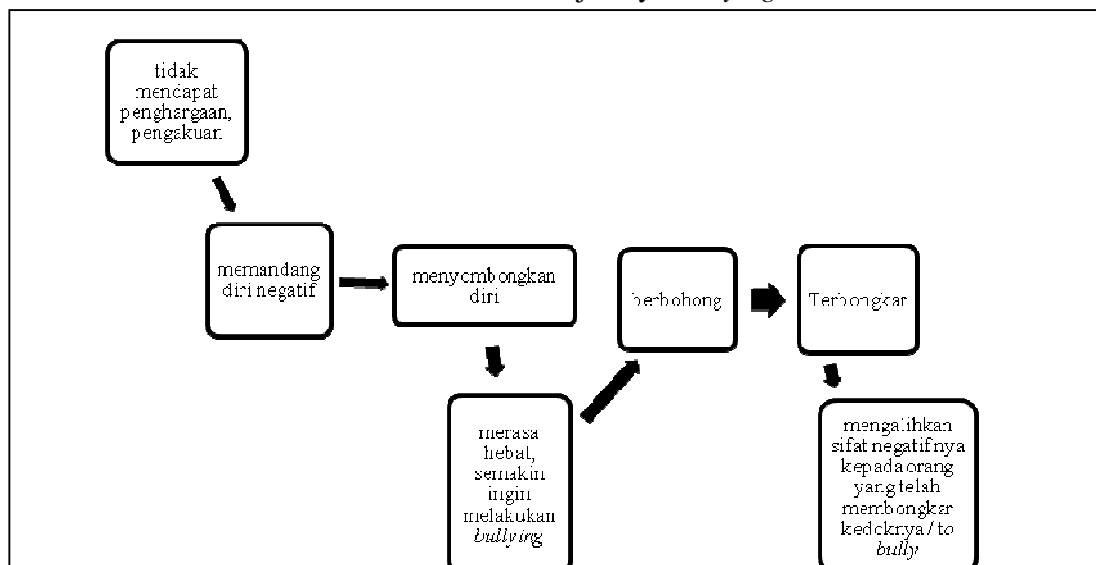
Dalam pikiran alam bawah sadarnya, pelaku *bullying* tetap mengenali bahwa perilaku menghancurkan diri sendiri akan membuatnya merasa lebih baik, akibatnya pelaku memandang perilaku *bullying* juga sebagai cara untuknya merasa lebih baik.

Mulanya, pelaku sering berusaha meningkatkan harga diri mereka dengan menyombongkan diri. Dengan mengungkapkan hal-hal yang berlebihan tentang dirinya, mereka berharap dapat memperoleh pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Saat energi getaran tinggi seperti ini, mereka tujukan untuk melakukan *bullying*. Seseorang merasa lebih kuat karena ia memiliki energi getaran tinggi, dan ini membuat mereka merasa hebat.

Skema yang digambarkan (lihat skema 2.1), diawali dengan perasaan negatif dalam memandang diri, perasaan itu bisa terkondisikan karena tidak mendapat pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Dikarenakan tidak mendapatkan perhatian dari orang lain, individu tersebut biasanya mulai

menceritakan hal-hal yang berlebihan tentang dirinya, saat ia diperhatikan maka perasaan hebat akan muncul. Seiring perasaan hebat yang sementara muncul, keinginan melakukan *bullying* juga semakin tinggi. Pada akhirnya, terciptalah lingkaran kebohongan agar menjaga posisinya tetap pada wilayah aman, yaitu dapat pengakuan dari orang. Namun, saat kebohongan terbongkar, perasaan tidak aman yang disimpan dalam-dalam dan biasanya berada di alam bawah sadar akan muncul jika ada stimulan. Hal ini menghasilkan pikiran dan perasaan getaran rendah, semisal ketidakpercayaan diri dan keyakinan bahwa ia tidak layak dicintai sepanjang hidupnya. Selain itu, pelaku juga harus berhadapan dengan energi negatif dari luar yang ditujukan orang lain atas kebohongan yang ia sombongkan : rasa tidak percaya, cemooh, hinaan bahkan hujatan akan ia terima.

#### Skema Awal Mula Terjadinya *Bullying*



Skema 2. 1 (Disarikan dari buku Steve Wharton 2009<sup>17</sup>)

<sup>17</sup> Steve Wharton. *How to Stop That Bully. Menghentikan si Tukang Teror*. 2009. Yogyakarta: Kanisius. Hal.71

Akan tetapi, jika orang yang membuka kedoknya adalah orang yang kuat dan percaya diri, pelaku *bullying* mungkin akan mendapati bahwa tidak mungkin baginya untuk berhadapan lagi dengan korban. Jika pelaku tidak dapat mengintimidasi orang yang membuka kedoknya, pelaku biasanya beralih ke lingkungan lain dan mencari seseorang untuk dipersalahkan, seseorang yang mudah untuk diserang dan bisa dijadikan korban. Pelaku akan melimpahkan pandangan-pandangan negatifnya terhadap diri korban, agar menjadikan diri pelaku merasa lebih baik, biasanya termanifestasi dengan hinaan dan komentar-komentar negatif.

Pengaruh serangan ini adalah untuk menurunkan frekuensi getaran korban, membuat korban merasa buruk dan akhirnya akan meningkatkan frekuensi getaran pelaku. Pelaku akan menunjukkan bahwa ia tidak peduli pada korban yang mereka sakiti karena fokus tujuan mereka sepenuhnya untuk kesenangan pribadi.

Pelaku biasanya berusaha untuk menemukan orang lain lagi melalui cara apapun. Biasanya ia akan mencari titik kelemahan, mengejek secara terbuka, dan mulai menyebarkan gosip miring jika pelaku berusaha membuat dirinya tampak lebih baik. Dengan mengumpulkan dukungan dari orang lain pelaku dapat merasa lebih baik.

Setiap mengeluarkan komentar negatif terhadap seseorang, pelaku akan merasa lebih baik. Namun, semakin lama perasaan yang diperoleh, semakin cepat perasaan nyaman terhadap diri sendiri menghilang. Dengan kata lain, pelaku berada dalam lingkaran setan.

Pelaku seringkali mempertahankan dendam yang ada sampai korban tidak sanggup bertahan dan pergi. Namun demikian, jika korban mampu bertahan dan menemukan cara untuk menghadapi perilaku pelaku *bullying*, maka pelaku lah yang akan pergi. Perilaku *bullying* akan selalu mewarnai lingkungan sekitar dengan energi getaran rendah dan menciptakan perasaan buruk.

Seseorang melakukan *bullying* bisa jadi didorong oleh keinginan menjadi populer, ingin terlihat garang sehingga ditakuti orang, membalas dendam setelah ia tertindas atau bahkan ingin mendapat perhatian dari sekitarnya.

### **3. Kategori Perilaku *Bullying***

*Bullying* sebagai sebuah tindakan yang dengan menggunakan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok terbagi menjadi tiga jenis dalam tindakannya, yaitu:

#### **1. Fisik**

*Bullying* yang terjadi pada jenis ini berupa kegiatan – kegiatan fisik yang dilakukan penindas (pelaku *bullying*) terhadap anak yang tertindas (korban *bullying*) seperti memukul, menendang, mengambil barang atau sesuatu milik orang lain, menampar, mencubit meludahi, memalak, dan semua hal yang berkaitan dengan fisik yang bertujuan untuk menyakiti anak lain dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatannya

#### **2. Verbal**

Bullying yang terjadi pada jenis verbal dapat dilakukan seorang anak dengan cara memaki, mencela, mengejek, menggossip, menyebarkan rumor, penghinaan ras, dan semua hal yang berkaitan dengan ucapan yang bertujuan untuk menyakiti perasaan anak yang lain dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatannya. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar.

3. Emosional/tidak langsung

*Bullying* yang terjadi pada jenis ini dapat dilakukan seorang anak dengan cara menyebarkan cerita-cerita tertentu dengan maksud merendahkan korban, tidak mengikutsertakan korban dalam kelompok, memandang hina, dan bahkan mendiskriminasikan korban yang dilakukan oleh pelaku dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatannya. *Bullying* yang dilakukan pada jenis ini dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan.

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio<sup>18</sup> kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori:

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan,

---

<sup>18</sup> Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. 2005. "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". Jurnal Psikologi Sosial, Vol. XII No.01. hal.

mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain)

2. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, merendahkan (put-downs), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip)
3. Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal).
4. Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng). Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

#### 4. Karakter Pelaku Bullying

Penelitian mengidentifikasi bahwa orang dewasa yang menjadi pelaku *bullying* memiliki kepribadian otoriter, dikombinasikan dengan kekuasaan, kebutuhan untuk mengontrol atau mendominasi<sup>19</sup>.

Pada penelitian yang lebih lanjut, *bullying* dimotivasi oleh rasa iri dan dendam terhadap orang lain. Pelaku *bullying* menderita, dan ia adalah orang yang kurang dalam mendapatkan penghargaan atas dirinya. Ia menyembunyikan rasa malu semacam kecemasan yang dapat menghancurkan

---

<sup>19</sup> Wikipedia.Free encyclopedia

harga dirinya. Maka dari itu, ia merendahkan diri orang lain, dan menjadi orang yang sewenang-wenang agar dapat meninggikan dirinya.

Terdapat tujuh tipe penindas Coloroso, 2007 :

1. Penindas yang percaya diri

Penindas tipe ini tidak muncul secara sengaja, ia sosok figuratif dan literal. Ia juga memiliki ego yang besar (sebagai kebalikan dari ego yang kuat), kebanggaan diri yang berlebihan, perasaan berhak dan berkuasa, serta kesukaan pada kekerasan; dan dia tidak memiliki empati pada target-targetnya. Rekan-rekan sebaya dan guru kerap mengaguminya karena ia memiliki kepribadian yang kuat.

2. Penindas sosial

Penindas ini menggunakan desas-desus, gosip, penghinaan verbal, dan penghindaran untuk mengisolasi target pilihannya secara sistematis dan menyingkirkan mereka secara efektif dari aktivitas-aktivitas sosial.

Penindas ini cemburu pada sifat positif orang lain dan memiliki kebanggaan diri yang parah, namun ia menyembunyikan perasaan-perasaan dan ketidakamanannya dalam selubung kepercayaan diri dan kehangatan yang berlebihan. Ia penuh tipu muslihat dan manipulatif; ia dapat bertingkah seakan-akan orang yang penuh perhatian dan penuh kasih sayang.

3. Penindas bersenjata lengkap

Penindas ini biasanya dingin dan terpisah. Ia memperlihatkan sedikit emosi dan terpisah. Ia mencari kesempatan untuk menindas ketika tak seorang pun akan melihat atau menghentikannya. Ia kejam dan penuh balas dendam pada tergetnya namun menyenangkan dan berpura-pura di hadapan orang lain, terutama orang-orang dewasa. Dia kelihatan memiliki sesuatu yang dikenal sebagai tampilan datar yaitu, penampilan dingin dan tak berperasaan. Pada kenyataannya, ia telah mengubur perasaan-perasaannya di kegelapan dan menjadi cemas ketika mengalami kesulitan dalam menemukan dan mengidentifikasinya.

4. Penindas hiperaktif

Yaitu, penindas yang bergulat dengan masalah akademis dan memiliki keterampilan sosial yang berkembang buruk. Ia biasanya memiliki sejenis ketidakcakapan belajar, tidak memproses petunjuk-petunjuk sosial secara akurat, kerap mengartikan tindakan naif dari anak-anak lain sebagai sesuatu yang didasari niat jahat, bereaksi agresif bahkan pada provokasi yang ringan, dan membenarkan tanggapan agresifnya dengan menempatkan kesalahan di luar dirinya sendiri.

5. Penindas yang tertindas

Penindas ini termasuk target sekaligus penindas. Dikarenakan tertindas dan disakiti oleh orang-orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua, ia menindas yang lain untuk mendapatkan obat bagi ketidakberdayaan dan kebencian akan dirinya sendiri. Ia membalas



dendam secara keji ke orang-orang yang pernah melukai dirinya. Ia juga membalaskan dendamnya ke target-target yang lebih kecil dan lebih lemah.

6. Kelompok penindas

Adalah sekumpulan teman yang secara kolektif melakukan sesuatu yang tidak akan pernah mereka lakukan secara perorangan kepada seseorang yang ingin mereka singkirkan atau fitnah. Penindasan yang dilakukan dan diketahui mereka sebagai sesuatu yang keliru namun mereka tetap saja melakukannya.

7. Gerombolan penindas

Adalah sekumpulan anak yang menakutkan yang bukan berfungsi sebagai sekelompok teman. Mereka berfungsi sebagai aliansi strategis dalam upaya menguasai, mengontrol, mendominasi, menduduki, dan menjajah. Pada awalnya, mereka bergabung untuk dapat merasa menjadi bagian dari suatu keluarga, untuk dihormati dan dilindungi. Namun, karena fanatisme, mereka menjadi begitu mengabdikan diri pada kelompok sehingga mengabaikan hidup mereka, kekerasan yang mereka bebaskan kepada korban-korban mereka, serta seluruh konsekuensi tindakan mereka. Selain itu, ikatan ini tidak memiliki rasa empati dan perasaan menyesal.

Para penindas ini memiliki sifat-sifat yang sama yaitu, sebagai berikut :

1. Suka mendominasi orang lain

2. Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan
3. Sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain
4. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangan mereka sendiri, bukan pada kebutuhan, hak-hak, dan perasaan-perasaan orang lain
5. Cenderung melukai anak-anak lain ketika orang tua atau orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka
6. Memandang saudara-saudara atau rekan-rekan yang lebih lemah sebagai mangsa
7. Menggunakan kesalahan, kritikan, dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka pada targetnya
8. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka
9. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan yaitu, tidak mampu memikirkan konsekuensi jangka pendek, jangka panjang, serta mungkin tidak diinginkan dari perilaku mereka saat itu
10. Haus akan perhatian.

## **5. Bullying di Sekolah**

*Bullying* di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Sekolah adalah setting yang ideal munculnya *bullying*, di sekolah terdapat hirarki yang sangat tampak, seperti karyawan sekolah dengan status murid, bahkan senioritas antar kelas, di sekolah juga memiliki dinamika pengoperasian kekuatan<sup>20</sup>.

Sekolah rentan sekali memunculkan olok-olok kan di antara siswa, mereka menganggap olok-olok kan sebagai permainan yang lucu. Bahkan olok-olok kan tidak hanya terjadi di antara siswa, tetapi muncul juga di antara orang dewasa bahkan guru dengan murid. Panggilan yang buruk muncul sebagai bentuk penerimaan dari komunikasi dan lelucon di antara orang dewasa dan remaja.

Beberapa anak menikmati candaan yang bodoh dan akan menertawakan yang lain, tetapi ia tidak bisa jika menjadi bahan hiburan. Artinya, mereka akan memilih objek yang tetap, sedangkan orang-orang yang menertawakannya akan tetap begitu saja. *Bullying* di sekolah akan menyebabkan akan mengakibatkan ketidakbahagiaan dan berpengaruh negatif terhadap anak-anak. Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah biasanya diawali oleh ejekan yang dan hinaan yang diulang-ulang oleh pelaku. Pelaku menggunakan olok-olokan dan berusaha menarik sebanyak mungkin teman agar berpihak padanya. Pelaku akan mengamati dan memerhatikan mana ejekan yang paling efektif, dan akan mengulangnya lagi.

Pelaku kadang-kadang juga melakukan tindakan kekerasan dengan memukul, menendang, menarik rambut dan sebagainya. Bahkan, seringkali

---

<sup>20</sup> Dennis Lines. *The Bullies The Rationale of Bullying*. 2008. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers. hal. 97

pelaku *bullying* di sekolah menyamar sebagai teman korban. Kemampuan pelaku untuk tampil selalu baik sebagai seorang teman sering kali memberikan tekanan negatif pada korbannya.

Alasan beberapa anak melakukan *bullying* di sekolah biasanya, karena ia merasa dikucilkan, dan mereka memiliki kebutuhan untuk memiliki, akan tetapi mereka tidak memiliki keahlian sosial untuk memelihara persahabatan.

Namun, *bullying* tidak hanya dilakukan siswa sekolah, tetapi juga dapat dilakukan oleh guru dan sistem sekolah itu sendiri. Ada kekuasaan yang melekat dan berbeda di dalam sistem yang bisa saja dengan mudah memengaruhi perlakuan kejam yang tertutup/tak kentara (*covert abuse*), penghinaan, pengeluaran dari sekolah – terjadi ketika kebijakan-kebijakan anti-*bullying* ditegakkan.

Perpeloncoan sebagai tes ritual biasanya meliputi kekerasan, penghinaan, dengan persyaratan-persyaratan dalam melakukan tugas-tugas tanpa makna. Kebiasaan perpeloncoan ini merujuk pada kekerasan fisik atau praktik mental (menurunkan mental).

Perpoloncoan normal dan tidak normal memang sulit ditemukan benang merah nya, karena ini berada di area abu-abu. Akan tetapi, perpeloncoan yang di dalam nya terdapat *bullying* adalah terjadinya kekerasan, masalah medis yang serius, bahkan masalah psikologis sebagai konsekuensi dari tindakan yang disengaja. Sederhanya, perpeloncoan itu

dilakukan secara serius, namun dapat menghindari kecelakaan yang mungkin saja terjadi di dalam nya.

## **B. Psikodinamika Pelaku Bullying**

### **1. *Bullying* pemenuhan kebutuhan Eksistensial bersifat negatif**

*Bullying* jika diartikan dalam konsep kebutuhan eksistensial versi Erich Fromm adalah perilaku pemenuhan kebutuhan eksistensial keefektifan yang bersifat negatif.

#### 1. Kebutuhan Keefektifan

Keefektifan dimaknai Fromm sebagai suatu penegasan bahwa seseorang tidak mandul, tetapi ia adalah manusia yang hidup dan berfungsi. Mampu berefektif berarti bersifat aktif dan bukan hanya dipengaruhi; bersifat aktif dan bukan hanya pasif<sup>21</sup>. Ini membuktikan bahwa orang itu ada dan hidup. Fromm<sup>22</sup> menjelaskan :

“Cara-cara memperoleh perasaan mampu memengaruhi ada bermacam-macam :dengan mendapatkan ungkapan kepuasan diri dari si bayi yang ia asuh, senyuman dari orang yang ia cintai, respon seks dari kekasih, minat yang diperlihatkan pasangannya untuk bercakap-cakap;juga melalui hasil karyanya, baik seni, intelektual maupun hasil usahanya berupa kekayaan metriil”

Perilaku *bullying* merasa perlu meyakinkan diri bahwa ia ada lantaran mampu memengaruhi sehingga ia memenuhi kebutuhan keefektifan ini dengan menguasai orang lain, dengan menikmati ketakutan orang lain

---

<sup>21</sup> Erich Fromm. Masyarakat Bebas Agresivitas Bunga Rampai Karya Erich Fromm. 2004. Maumere. Ledalero. hal. 265

<sup>22</sup>Jess Feist., Gregory J. feist. *Theories of Personality (edisi terjemahan)*. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 335

terhadap korbannya, dengan menantang suatu rezim, dengan menyiksa orang lain, dengan menghancurkan sesuatu yang telah dibangun.

## 2. Kebutuhan Keterhubungan

Kebutuhan eksistensial keterhubungan adalah dorongan untuk menyatu dengan sebuah pribadi atau pribadi-pribadi lainnya. Fromm mempostulasikan tiga cara dasar yang di dalamnya orang bisa berhubungan dengan dunia :1) ketundukan, 2) menguasai, dan 3) mencintai. Seseorang dapat tunduk kepada seseorang, sebuah kelompok atau sebuah institusi untuk menjadi satu dengan dunia<sup>23</sup>.

Fromm<sup>24</sup> menjelaskan sebagai berikut :

“dengan cara ini dia mentransendesikan keterpisahan eksistensi individualnya dengan menjadi bagian dari seseorang atau sesuatu yang yang lebih besar daripada dirinya sehingga mengalami identitasnya bersatu dengan kekuasaan yang kepadanya dia tunduk”.

Pemenuhan keterhubungan ini, dalam kategori *bullying* adalah memenuhi komponen negatifnya dengan menguasai orang lain. Ini dapat menjadikan seseorang berkecenderungan sadistis. Dan apabila postulat ketundukan yang diambil seseorang maka ia berkecenderungan masokis.

## 2. *Bullying* adalah Agresi Destruktif

Secara sederhana, tesis sentral Fromm mengatakan bahwa agresi jahat dan berbahaya akhirnya berakar dalam watak manusia. Tindakan agresi jahat

---

<sup>23</sup> ibid. hal . 168

<sup>24</sup> Ibid. hal. 168

ini dapat dimengerti sebagai : tindakan yang menyokong proses hidup untuk bertumbuh secara positif, sekian terhalang sehingga ia berbalik menjadi hasrat penghancuran destruktif yang mau mengubah segala yang hidup itu menjadi mati<sup>25</sup>.

“Agresi destruktif disebabkan oleh kenyataan bahwa “hidup tidak dihayati” dan sebetulnya merupakan sebuah perverse dari hasrat manusia untuk membalas dendam atas ketidaksanggupannya untuk mengadakan hubungan normal dan memuaskan dengan dunia<sup>26</sup>.

*Bullying* sebagai tipe dari sifat agresif, diawali dengan pandangan negatif akan dirinya sendiri, ini melahirkan keinginan untuk menyakiti orang lain dan mendapatkan kesenangan dengan menyakiti orang lain tersebut.

Kesenangan yang didapat dari menyakiti orang lain dalam konsep *bullying*, adalah menarik energi negatif dari korban sehingga ia merasakan energi positif yang bersifat sementara. Sedangkan, menurut Fromm ini suatu kebutuhan ke-efektif-an komponen negatif yang merasa senang membuat orang lain sakit, menghasilkan penderitaan, karena ini menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang dapat memengaruhi (berpengaruh) sanggup berefektif.

Otoriter sebagai sifat dari pelaku *bullying* merupakan mekanisme pelarian yang diidentifikasi Fromm sebagai kecenderungan sadistik. Jenis sadistik yang pertama yaitu kebutuhan untuk membuat orang lain menjadi bergantung pada dirinya sehingga dia dapat memperoleh kekuasaan atas mereka yang lemah. Jenis sadistik yang kedua, kompulsi untuk

---

<sup>25</sup>Eric Fromm. loc. cit. hal. 107

<sup>26</sup>Ibid.hal. 109

mengeksploitasi orang lain, mengambil keuntungan dari mereka, dan memanfaatkan mereka bagi kesenangan mereka sendiri. Jenis kecenderungan sadistik yang ketiga adalah hasrat untuk melihat orang lain menderita secara fisik maupun psikologis.

### **3. *Bullying* sebagai mekanisme pelarian**

#### **a. Destruktivitas**

Sifat destruktif di sini adalah kecenderungan yang tetap membara dalam pribadi seseorang seakan-akan menanti kesempatan untuk diungkapkan. Bila tidak ada “alasan” objektif bagi pengungkapan sifat destruktif itu, maka dalam kehidupan masyarakat biasanya disebut dengan sakit mental. Desakan-desakan destruktif itu merupakan satu nafsu dalam diri manusia. Bila karena alasan tertentu tidak ada orang lain yang bisa menjadi objek sifat destruktif seseorang, maka dirinya sendiri dengan mudah akan menjadi objek. Bila hal ini terjadi secara berlebihan, maka seringkali akan mengakibatkan sakit fisik dan bahkan sering juga menimbulkan keinginan untuk bunuh diri.

Sifat destruktif ini adalah satu pelarian dari perasaan ketakberdayaan yang tak tertahankan karena ia bertujuan untuk menghilangkan semua objek yang digunakan individu tersebut untuk membandingkan dirinya. Sumber sifat destruktif lainnya yaitu, kecemasan dan perintangan hidup.

Kecemasan konstan yang berasal dari rasa terancam secara tetap oleh dunia luar disebabkan oleh posisi individu yang terisolasi dan tak berdaya, ini



akan menjadi riak kecil yang dapat mengembangkan sifat destruktif di dalamnya.

Perintang hidup bagi individu yang terisolasi dan tak berdaya adalah terhalangnya untuk mewujudkan kemampuan-kemampuan indrawi, emosional dan intelektualnya. Halangan dari dalam diperparah oleh tabu-tabu budaya terhadap kesenangan dan kebahagiaan misalnya tabu-tabu yang diberikan lewat agama. Akar dari sifat destruktif pada masyarakat kelas menengah bawah – masyarakat yang sering dihalangi oleh tabu-tabu budaya dalam memperoleh kesenangan- dengan mudah dapat dilacak yaitu dengan : adanya isolasi individu dan penindasan terhadap kemungkinan perkembangan individu.

Penulis akan menulis dan memfokuskan dalam penelitian ini adalah agresi yang bersifat non adaptif yaitu agresi perusak dan kejam (*destructives*). Agresi ini bukan pembelaan terhadap ancaman. Ia tidak terprogram secara filogenetis, dan hanya dimiliki manusia. Secara biologis ia berbahaya, karena mengancam hidup sosial. Agresi destruktif ini, bukanlah suatu insting, tetapi merupakan suatu daya manusiawi yang justru berakar dalam kondisi-kondisi eksistensi manusia itu sendiri.

Agresivitas yang sangat berbahaya ini, merupakan salah satu nafsu yang sangat dominan dan kuat pada beberapa individu dan kebudayaan. Fromm mempercayai bahwa sikap destruksi ini merupakan salah satu kemungkinan jawaban terhadap kebutuhan psikis, yang berakar dalam

eksistensi manusia dan berasal dari proses interaksi bermacam-macam kondisi sosial dengan kebutuhan eksistensi manusia.

#### **b. Konformitas**

Mekanisme yang ketiga adalah konformitas, pribadi ini berusaha melarikan diri dari perasaan kesendirian dan keterkucilan dengan menyerahkan individualitas mereka untuk menjadi apapun yang orang lain inginkan bagi mereka. Pribadi seperti ini jarang mengungkapkan pendapat mereka sendiri, lebih banyak bergantung pada standar perilaku yang diharapkan orang lain, dan seringkali terlihat kaku dan otomatis.

Semakin mereka berkonformitas, semakin tak berdaya yang mereka rasakan, semakin mereka harus berkonformitas lebih, bahkan mereka tidak menjadi autentik, tidak mengetahui apa yang sebenarnya mereka inginkan, pikirkan dan rasakan.

Kehilangan diri dan substitusinya oleh diri semu menyebabkan individu mengalami rasa tidak aman yang intens. Ia dihantui oleh keraguan, karena ia tampaknya kehilangan identitasnya, ia terpaksa harus menyesuaikan, mencari identitasnya melalui restu dan pengakuan yang terus-menerus oleh orang lain.

Fromm menjelaskan, “manusia dapat memutus lingkaran setan konformitas dan ketidakberdayaan ini hanya dengan mencapai realisasi-diri atau kebebasan positif. Kebebasan positif diartikan sebagai kondisi “seseorang bisa tetap menjadi bebas tanpa harus merasa sendirian, kritis

namun tidak dipenuhi keraguan, independen namun tetap menjadi bagian integral dari umat manusia<sup>27</sup>

Pelaku *bullying* sebagian besar adalah mereka yang menjadi korban dari penindasan itu sendiri. Dikarenakan kecemasan yang konstan, pelaku mencari pengakuan terus-menerus dari orang lain sebagai penindas baik dengan verbal maupun non verbal.

#### **4. *Bullying* dan Narsisisme**

Salah satu sumber agresi defensif terpenting adalah terlukainya perasaan narsistik. Konsep narsisisme dirumuskan oleh Freud berdasarkan teori libido. Libido yang tidak berhasil diarahkan ke dunia luar telah diarahkan-balik kepada ego, dan karena itu muncullah sikap narsisme.

Narsisisme dapat dijabarkan sebagai kondisi pengalaman seseorang di mana yang ia rasakan sebagai sesuatu yang benar-benar nyata hanyalah tubuhnya, kebutuhannya, perasaannya, pikirannya, kekayaannya, atau benda-benda yang masih ada hubungannya. Sedangkan orang-orang atau benda-benda yang tidak menjadi bagian darinya atau tidak dia butuhkan, tidaklah menarik, tidak sepenuhnya nyata, dan hanya dipahami sebatas nalar, sedangkan dari segi perasaan tidak memiliki bobot dan daya tarik.

Seseorang yang tergolong memiliki sifat narsistik akan memiliki standar-persepsi ganda. Hanya dirinya dan benda-benda yang ada hubungannya yang memiliki arti, sedangkan yang selain itu tidak memiliki nilai atau tidak menarik, dan karena standar ganda inilah orang narsistik

---

<sup>27</sup> Ibid.hal 173

memiliki banyak kekurangan dalam menilai dan juga kurang memiliki obyektivitas. Dia merasa perlu mempertahankan citra diri.

Citra kebesaran dan kesempurnaannya dilandaskan pada ambisi narsistiknya, bukan pada prestasi riilnya sebagai manusia. Akan tetapi, dia juga tidak dapat mencapai prestasi itu tanpa dorongan narsistiknya, mengingat inti kemanusiaannya-keyakinan diri, kesadaran, cinta, dan kepercayaan-tidak berkembang dengan baik. Orang narsisisme parah, seringkali memaksakan diri untuk menjadi tenar, karena kalau tidak begitu mereka justru akan menjadi depresi dan sakit jiwa.

Dalam narsisisme kelompok, bila yang menjadi obyek narsisisme bukan individu, melainkan kelompoknya, maka individu narsistik dapat sepenuhnya menyadari narsisismenya, dan mengungkapkannya tanpa hambatan apapun. Penegasan bahwa "negara saya", kelompok saya paling kuat, paling cinta damai dan slogan-sloga lainnya, sama sekali tidak terasa berlebihan, bahkan dianggap patriotisme, keyakinan diri dan kesetiaan. Konsensus ini berhasil mengubah khayalan menjadi kenyataan, karena bagi kebanyakan orang, kenyataan dibangun berlandaskan konsensus umum dan bukan berdasarkan pemikiran dan pengkajian kritis.

Narsisisme kelompok memiliki peranan penting yaitu : a) memperkuat solidaritas dan keterpaduan kelompok, di samping juga mempermudah dilakukannya manipulasi dengan bertumpu pada praduga narsistik. b) pemberian kepuasan bagi para anggota kelompok terutama bagi

mereka yang tidak banyak memiliki alasan untuk merasa bangga dan berharga. Fanatisme adalah sifat khas dari narsisisme kelompok.

Orang-orang yang narsisismenya tertuju kepada kelompok, bukan kepada diri sendiri, memiliki kepekaan yang tidak berbeda dengan individu narsistik, dan akan bereaksi keras terhadap segala bentuk pelecehan, baik yang nyata maupun yang samar-samar, yang tertuju kepada kelompoknya. Mereka bereaksi dengan amat sangat keras dan sepenuh kesadaran.

Semakin kuat narsisme, semakin kurang kemampuan pribadi yang narsistik menerima kenyataan bahwa ialah penyebab kegagalannya sendiri atau semakin kurang pula kemampuannya untuk menerima kritik sah dari orang lain. Ia justru akan merasa disakiti hatinya oleh orang lain karena sikap mereka yang menghina, merasa pribadi lain tidak peka, dan sebagainya.

*Bullying* yang biasanya terjadi antar kelompok, dipicu oleh ego narsistik yang ada pada anggota kelompok. Perasaan akan kehebatan kelompoknya dapat memupuk ego narsistik kelompok hingga merendahkan kelompok lain dan akan semakin berjaya jika selalu menjadi pemenang dalam pertikaian antar kelompok.

Jika narsisisme kelompok merasa dilecehkan, maka pertikaian berupa perkelahian atau tawuran akan terjadi. Kelompok yang menang akan dianggap sebagai pembela martabat, moralitas, dan hak asasi. Kelompok yang kalah akan dianggap sebaliknya. Ketika suatu kelompok memenangkan pertikaian, maka narissme kelompok ikut meningkat.

Perbedaan agresi defensif dengan narsisisme kelompok adalah, bahwa narsisisme kelompok intens dan merupakan fenomena patologis. *Bullying* adalah fenomena patologis yang sering dianggap wajar oleh lingkungan sosial.

## C. Psikodinamika Bullying Menurut Al Qur`an

### 1. Telaah Teks Psikologi Tentang *Bullying*

Bullying yang diartikan secara bahasa adalah menggertak, mengganggu. Mengganggu di sini melalui tindak kekerasan ataupun pelecehan sebagai aktivitas sadar yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih, baik secara fisik, verbal, ataupun emosional/ psikis terhadap pihak lain. Tanda dari *bullying* ini ialah terjadi beberapa kali/ berulang dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan atau pun kekuasaan di dalamnya.

Tabel 2.1  
Jenis *bullying*<sup>28</sup>

No.		Jenis	Contoh
1.	Bullying	Fisik langsung	- memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain)
2.		Verbal langsung	mengancam, mempermalukan, merendahkan,

<sup>28</sup> Riauskina et all . loc.cit.

			mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, merendahkan (put-downs), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip)
3.		Non-verbal langsung	melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal
4.		Non-verbal tidak langsung	mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng). Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal)



## 2. Telaah Teks Al Qur`an Tentang *Bullying*

*Bullying* yang dapat disederhanakan dengan tindak kekerasan, penindasan, mengganggu baik secara fisik, verbal ataupun non verbal dengan tujuan menyakiti pihak lain termasuk dalam akhlak mazmumah dalam agama Islam. *Bullying* itu sendiri adalah suatu kezaliman terhadap orang lain. Hadis Qudsi menjelaskan bahwa Allah melarang kezaliman, sebagaimana hadis di bawah ini :

“Wahai hamba-hamba-Ku, Aku haramkan kezaliman terhadap diri-Ku, dan Aku jadikan kezaliman itu juga haram di antara kamu, maka janganlah kamu saling menzalimi satu sama lain”. (Hadis Qudsi, Riwayat Imam Muslim).

Al Qur`an pun menjelaskan larangan kezaliman, dalam surah Al Hujurat ayat 11 diterangkan dengan jelas larangan *bullying* yaitu sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ

merendahkan

اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ

panggilan

memanggil

بَعْدَ الْاَيْمٰنِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>29</sup>

Dalam memanggil seseorang dilarang untuk memanggilnya dengan panggilan buruk (*called nasty name*) karena ini akan memengaruhi kejiwaan seseorang, dan ini termasuk perilaku *bullying* melalui verbal. Selain itu, panggilan buruk akan memengaruhi konsep diri orang yang dipanggil, sehingga ini akan menjadikan pelabelan negatif dalam pembentukan diri, memandang diri secara negatif serta menjadi rendah diri.

Pada ayat 4 di surah Al Qashas telah dijelaskan, bahwa perilaku menindas adalah perilaku yang termasuk kategori kerusakan, sebagaimana ayat di bawah ini:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ  
 وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾

↓  
 menindas

Artinya : Sesungguhnya Fir'aun Telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

<sup>29</sup> Departemen Agama . Al Qur'an Terjemah.

Fir`aun adalah sosok yang digambarkan Al Qur`an sebagai sosok penganiaya, bahkan menindas sewenang-wenang, dengan sosok gambaran seorang Fir`aun mendeskripsikan gambaran diri orang yang berbuat zalim. Begitu pula dengan perilaku *bullying*, di mana pelakunya selalu akan menyakiti korban nya, hingga ia merasa tak aman dan merasa tak bahagia.

### 3. Inventarisasi Al Qur`an dan Al Hadist

Tabel 2.2  
Inventarisasi Al Qur`an Tentang Karakter *Bullying*

No.	Teks	Makna	Substansi	Surat	Jumlah
1.	تَوَدُّوا	Menyakiti		Q.S Al Baqarah Q.S Al Ahzab Q.S As Shaf Q.S Al Mumtahanah Q.S At Taubah	5 buah
2.	تَمَسُّو	Mengganggu		Q. S Al A`raf Q.S Al Ahzab Q. S Al Fushilat Q. S Hud Q. S Al Maidah	5 buah
3.	”يَسَّخِرُ“	Mencela		Q. S Al Anbiya Q. S Al A`raf Q.S Al Hadiid Q.S Al Hujurat Q.S Al Qalam Q.S Al Maidah	10 buah

				Q.S An Niisa Q.S As Shaffat Q.S Yunus Q.S At Taubah	
4.	تَلْمِزُوا	Mencela		At Taubah	
5.	هَمَّاز	Yang banyak mencela			
6.	سَخَرِيًّا	Ejekan		Q. S Al Mu`Minun Q. S Hud	<b>2 buah</b>
7.	لَأَلْقَبُ	panggilan	panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari,	Q.S Al Baqarah Q.S Al Hujurat Q.S An Nuur Q.S Ibrahim Q.S An Naml	<b>5 buah</b>
8.	خَافِضَةً دَاخِرِينَ	Merendahkan		Q.S Al Waqi`ah Q.S Al Hujurat Q.S Al A`raf Q.S Al Mu`minun Q.S Al An`am Q.S An Naml Q.S Al Isra Q.S Hud	<b>8 buah</b>
9.	نَمِيمٍ	Menghambur fitnah	Menyebarkan gosip	<b>Al Qalam</b>	

10.	يَغْتَابُ	Menggunjing	Menggossip, membicarakan keburukan orang lain	<b>Al Hujurat</b>	<b>1 buah</b>
11.	تُكْرَهُ	Paksa		Q.S An Nur Q.S Al Kahfi Q.S Al Ankabut Q.S Luqman Q.S Yunus	<b>6 buah</b>
12.	يَسْتَضَعِفُ	Menindas		Q.S Al Qashas Q.S Yunus	<b>2 buah</b>
13.	عَلَا	Sewenang- wenang		Q.S Al Qashas Q.S Ad Dhuha Q.S Al Fajr Q.S Yunus Q.S Al Mu`min Q.S Ibrahim Q.S Hud	<b>7 buah</b>
14	بَغِيًّا	Menganiaya		Q.S Yunus Q.S Al Ankabut Q.S Al A`raf Q.S Al Anbiya Q.S Al Anfal Q.S Al Baqarah Q.S Al Fushilat	<b>21 buah</b>

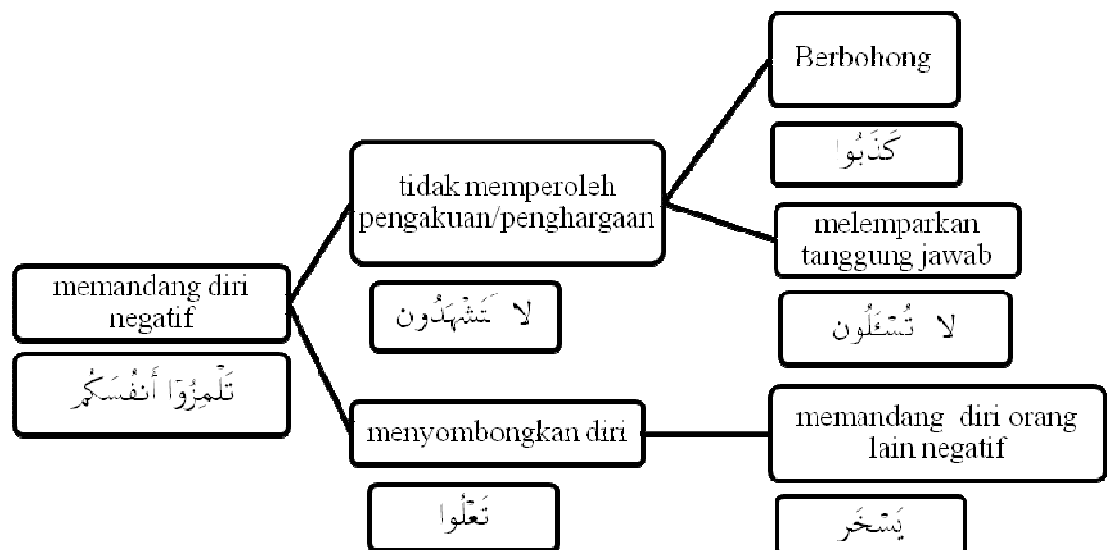
				Q.S Al Isra Q.S Al Kahfi Q.S Al Maidah Q.S Al Qashas Q.S AL Imran Q.S An Nahl Q.S An Nisa Q.Sat Taubah Q.S Az Zukhruf Q.S Fathir Q.S Hud Q.S Ibrahim Q.S Saba Q.S Qaaf Q. S Yunus	
15.	عَدَوًا	Menindas		Q. S Yunus Q.S Al Qashas	<b>2 buah</b>
16.	وَعَد	Mengancam		Q.S Al Hajj Q.S At Taubah Q.S Yasiin	<b>3 buah</b>
<b>TOTAL</b>					<b>77 buah</b>

#### 4. Figurisasi

Pelaku *bullying*, seringkali diikuti oleh perilaku tercela lainnya, pelaku *bullying* yang dilakukan sewaktu muda, akan memengaruhi masa dewasanya. Pelaku *bullying* merasa hanya dengan kekerasan lah permasalahan dapat diatasi. Pelaku *bullying* ini diawali dengan ia memandang negatif dirinya, kemudian dengan menyombongkan diri. Dengan

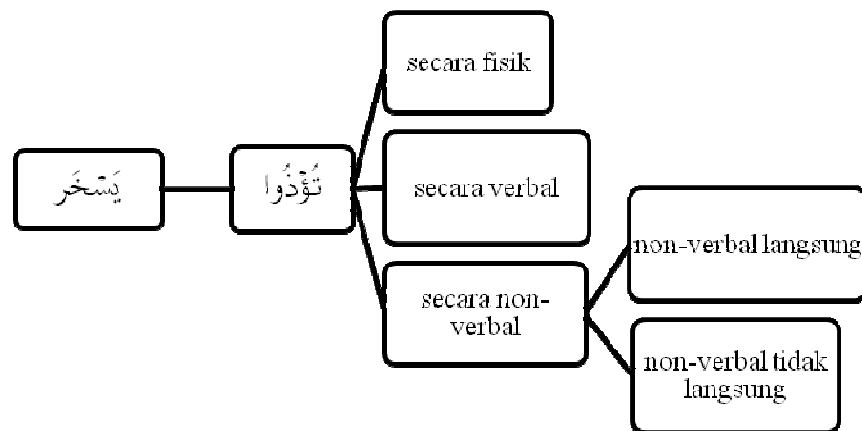
mengungkapkan hal-hal yang berlebihan tentang dirinya, mereka berharap dapat memperoleh pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Menyombongkan diri juga bisa membuat orang lain semakin ingin melakukan *bullying*. Akhirnya ia seringkali berbohong agar posisinya memperoleh kesan dari orang lain.

Ketahuan dan menyadari bahwa kondisi diri sebenarnya dapat membuat mereka terpukul. Mereka membutuhkan cara lain untuk mencapai kondisi yang lebih baik, dengan begitu mereka akan mengalihkan berbagai perasaan buruk tentang diri sendiri kepada orang lain, melemparkan tanggung jawab kepada orang lain atas semua masalah yang mereka hadapi.



Skema 2.2  
Awal Perilaku *Bullying* Dalam Perspektif Agama

Setelah memandang diri orang lain negatif, maka pelaku akan berusaha sebisa mungkin untuk bisa menyakiti korban hingga korban merasa tidak bahagia.



Skema 2.3  
Figurisasi Perilaku *Bullying*

## 5. Rumusan Konsep

*Bullying* diawali dengan memandang diri secara negatif karena tidak mendapat penghargaan dan pengakuan dari orang lain – menyombongkan diri dengan berbohong dan memandang diri orang lain negatif – menyakiti orang lain agar ia merasa bahagia atau menikmati kebahagiaan karena dapat menguasai orang lain. Ini dilakukannya baik secara verbal maupun non verbal (bullying).

Dinamika *bullying* akan selalu diikuti dengan perilaku negatif lainnya. Baik dari segi penindas, tertindas, atau bahkan hanya sekedar menjadi



penonton. Ketiga pihak di atas, ikut andil terjadinya perilaku *bullying*, ketika seseorang hanya menjadi penonton dan menikmati aksi *bullying*, maka penindas mengartikan bahwa perilaku *bullying* diakui dalam masyarakat dan diperbolehkan. Artinya, perilaku *bullying* tidak terjadi hanya karena ada penindas dan korban, tetapi reaksi pihak yang mengetahui aksi *bullying* tersebut.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. BATASAN PENELITIAN

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio<sup>30</sup> mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan perilaku bullying ke dalam 5 kategori:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain)
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip)
- c. Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal).

---

<sup>30</sup> Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. 2005. "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas I SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". Jurnal Psikologi Sosial, Vol. XII No.01. hal.

- d. Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng). Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

## **B. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan manusia sebagai instrumennya, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dipilihnya penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena sesuai dengan paradigma fenomenologis yang mencoba memahami arti dan peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Yaitu, bagaimana memahami psikodinamika perilaku *bullying* yang terjadi di tingkat pelajar menengah atas.

Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti suatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subyektif dari perilaku orang.

Teori fenomenologi melihat bahwa aspek manusia pada prinsipnya berkaitan erat dengan beberapa indikator termasuk: a) apa yang menjadi perilaku, b) apa yang dikatakan dan c) apa yang diperbuat oleh seseorang atau sekelompok.

Tugas seorang peneliti dalam menggunakan teori fenomenologis adalah menangkap gejala tersebut dari sumbernya secara alami, mengadministrasi gejala dan kemudian mengumpulkan untuk merefleksikannya kembali atas dasar pandangan seseorang atau kelompok masyarakat tersebut, dan langkah berikutnya adalah menjadikannya sebagai acuan dalam melaporkan hasil penelitian.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena *bullying* yang dikaji. Peneliti menggunakan pedoman psikologi kualitatif Jonatan A. Smith dalam bukunya dasar-dasar psikologi kualitatif pedoman praktis metode penelitian.

### **C. Subjek Penelitian**

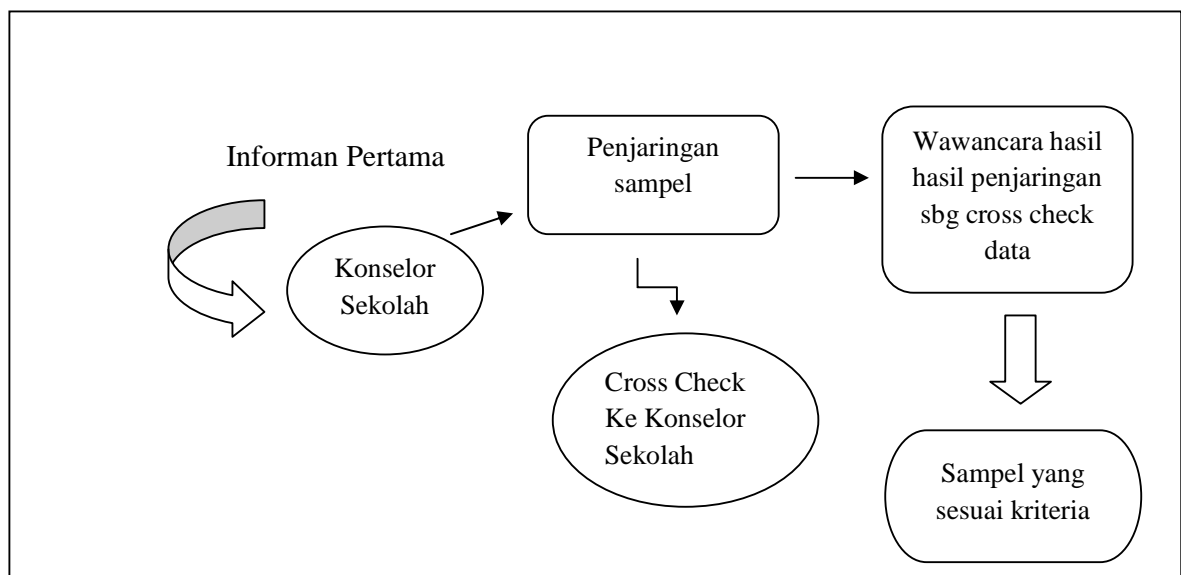
Subjek penelitian ini terdiri dari penindas subjek utama, informan pertama, dan *guide researcher*.

#### **1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek utama di sini adalah siswa kelas XI IPS 1 dan ini sebagai data primer diberi kode P1. Informan pertama (R2) adalah konselor sekolah. Adapun alasan mengapa dipilihnya konselor sekolah sebagai informan pertama adalah bahwa konselor sekolah memahami karakteristik siswa nya melalui proses enkulturasi serta, dunia konselor adalah kegiatan yang berkecimpung di dalam memahami diri siswa.

Subjek selanjutnya adalah teman dekat subjek utama yang dijadikan *guide reseacher* untuk membantu penggalian data oleh peneliti. Teman akrab subjek di sini adalah teman yang menjadi tempat berbagi subjek utama diberi kode R1.

Cara pengambilan sampel ini dilakukan dengan proses *purposive* dan *snow ball* yang digambarkan oleh peneliti melalui jalur/skema sebagai berikut :



3. 1  
Skema Pengambilan Sampel

Cara pengambilan subjek utama ini dengan metode berkonsultasi dengan pihak konselor sekolah untuk menelaah data siswa yang masuk ke dalam kategori yang diinginkan, kemudian dilakukan penjaringan sampel. Setelah penjaringan sampel para siswa, peneliti melakukan *cross check* ke konselor sekolah, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada siswa-

siswa yang termasuk ke dalam kriteria penindas atau yang tertindas. Kemudian, dipilih satu siswa yang paling memenuhi kriteria sebagai subjek utama dalam penelitian ini.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil tempat di SMA Shalahuddin Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 10 Malang.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Peneliti membuat *transcribing* dan menganalisisnya. Berbagai format yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian dengan mengadaptasi nya dari berbagai referensi yaitu dari referensi Djam`an Satori,<sup>31</sup> Banister dkk,<sup>32</sup> dan Lisbeth Uhrenfeldt.<sup>33</sup>

### 1. Wawancara

Pada metode wawancara, peneliti menggunakan wawancara yang beragam, wawancara terstruktur/terstandar digunakan ketika mewawancarai konselor sekolah. Sedangkan wawancara semi terstandar atau wawancara tidak terstandar (bebas) dilakukan ketika wawancara kepada subyek utama sehingga pelaksanaannya merupakan wawancara bebas menanyakan hal apapun, tetapi juga mengingat akan data yang

---

<sup>31</sup> Djam`an Satori, Aan Komariah. Metode Penelitian Kulaitatif Bandung : Alfabeta, 2009

<sup>32</sup> Banister, Burman, Parkir, Taylor & Tindal. *Qualitative Methods in Psychology. A research Guide*. Buckingham :Open University Press. 1994

<sup>33</sup> Lisbeth Uhrenfeldt And Elisabeth Oc. Clinical Wisdom Among Proficient Nurses, *Nursing Ethic*. 2007

ingin dikumpulkan. Hal ini dikarenakan, peneliti ingin menggali informasi sebanyak dan sedetail mungkin. Selain itu, wawancara bebas dipilih peneliti untuk menyesuaikan dengan subyek yang diteliti yaitu siswa SMA yang notabene nya remaja usia 15 – 16 tahun sulit mengungkap informasi jika dilakukan secara terstruktur dan formil.

Format wawancara yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut :

Opening Coding		Axial Coding	Selective Coding	Refleksi
Observasi	Wawancara			

Kolom *opening coding* diisi dengan kesesuaian isi pertanyaan peneliti dan jawaban informan, sedangkan observasi diisi dengan hasil observasi yang dilakukan saat wawancara dilakukan.

Kolom *axial coding* diisi dengan ungkapan-ungkapan psikologis dari bahasa informan.

Kolom *selective coding* diisi dengan tema psikologis/pola-pola yang muncul bersifat konsep diambil dari penuturan informan pada *axial coding*.

Kolom refleksi digunakan sebagai tambahan atas pemilihan *selective coding*, dan jenis refleksi yang digunakan.

## 2. Observasi

Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada subjek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi.<sup>34</sup>

Sistem observasi yang digunakan oleh peneliti adalah *Observation Schedule and Record (OScAR)*, karena memungkinkan pencatatan sebanyak mungkin aspek signifikan mengenai apa-apa yang berlangsung. Butir-butir yang independen dimasukkan ke dalam tiga dimensi yaitu : iklim Emosional; Tekanan Verbal; dan Organisasi Sosial<sup>35</sup>

Iklim emosional dimasukkan peneliti ketika mengamati emosi-emosi yang berkembang selama observasi. Tekanan verbal menjadi catatan untuk mempertegas aspek psikologis yang diutarakan subyek. Sedangkan organisasi sosial dilihat ketika subyek mengorganisasikan dirinya dalam kehidupan sosial/ bersosialisasi.

Format observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### OBSERVASI

Fokus Observasi :  
Waktu Observasi :  
Tempat Observasi :  
Orang yang terlibat :

Deskripsi	Deskripsi	Tindakan-	Analisis Reflektif
-----------	-----------	-----------	--------------------

<sup>34</sup> Hadari Nawawi. Metode penelitian Bidang Sosial. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal 94

<sup>35</sup> Fred N. Kerlinger. Asas-Asas Penelitian Behavioral. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hal. 877



Konteks	Partisipan	Tindakan Partisipan	

Deskripsi konteks menggambarkan situasi yang terjadi. Deskripsi partisipan adalah gambaran partisipan yang terlibat. Tindakan-tindakan partisipan adalah kegiatan yang dilakukan partisipan.

### 3. Catatan lapangan

Catatan lapangan dalam penelitian ini adalah catatan lengkap yang bukan saja berisi hasil pengamatan atau wawancara di lapangan tetapi juga sudah ada refleksi dari peneliti atas hasil/deskripsi yang dikerjakan setelah selesai melakukan suatu pengamatan.

Cara dalam pembuatan catatan lapangan dalam penelitian ini adalah dengan menyiapkan buku catatan di lapangan yang mencatat kata-kata penting, istilah-istilah yang kurang dipahami, istilah baru dan yang berkaitan dengan topik pembicaraan dan pengamatan.

Cara yang kedua adalah dengan menggunakan tape recorder, dengan izin kepada pada informan untuk menggunakannya.

Sedangkan model catatan lapangan yang digunakan berupa catatan teori, karena peneliti ingin mempersoalkan sesuatu melebihi fakta. Model lainnya adalah catatan pengamatan yang berisi tentang semua peristiwa yang dilihat dan didengar.

Format Catatan Lapangan yang digunakan oleh peneliti ini sebagai berikut:

Catatan Lapangan  
Wawancara/Observasi/Studi Dokumentasi\*  
Kode :

Pengamatan tgl....

Jam .....

Aspek/Fokus Kajian	Deskripsi	Refleksi

\*) Tandai salah satu

Kode diisi dengan singkatan yang dipilih oleh peneliti dan mudah diingat untuk memudahkan dalam pengumpulan data. Misalnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan kode w.bk.ps, w=wawancara,bk=badan konseling,ps= pelanggaran siswa.

Kolom pertama (aspek/fokus kajian) berisikan fokus kajian yang diamati.

Kolom deskripsi diisi dengan pernyataan yang dibuat oleh informan/subjek yang sedang diamati.

Kolom refleksi berisi kata-kata, kalimat yang sifatnya pribadi, sehingga satu pengamatan yang sama dengan orang yang berbeda akan berbeda pula refleksinya. Jadi, bisa berupa pemikiran, tafsiran atau komentar tentang apa yang diamati<sup>36</sup>.

#### 4. Studi Dokumentasi

Dokumen yang bersifat sumber informasi *non human* dalam penelitian ini adalah dokumen yang dimiliki oleh konselor sekolah yaitu

<sup>36</sup> Djaman Satori, Aan Komariah. loc.cit. hlm. 190

data siswa yang masuk ke dalam *buku hitam* (buku pelanggaran peraturan), dan curahan hati subjek utama melalui pesan pendek (*sms*).

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*)/ validitas eksternal, kebergantungan (*dependability*)/ reliabilitas dan kepastian (*confirmability*)/ objektivitas<sup>37</sup>.

Dalam hal ini derajat kepercayaan diperoleh melalui pengamatan ulang bagi data yang meragukan serta membandingkan data dengan sumber lain serta membicarakan dengan informan lain yang lebih menguasai persoalan. Atau kepercayaan di sini adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber<sup>38</sup>.

Sedangkan kriteria keteralihan, berangkat dari suatu keyakinan bahwa hasil penelitian ini mampu diaplikasikan pada situasi dan lokasi lain. Artinya, psikodinamika pelaku *bullying* yang diteliti oleh peneliti akan akurat jika diteliti pada populasi di tempat diambilnya sampel atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Maka dari itu reliabilitas penelitian ini sekiranya tidak diragukan lagi dan konfirmasi

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 324

<sup>38</sup> Djaman Satori, Aan Komariah. *op. cit.*, hal. 165

penelitian selain dilakukan terhadap informan juga mendasari pada kebenaran data yang diperoleh.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data di sini adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi :

- 1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- 2) Membatasi keliruan (biases) peneliti
- 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat

2. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan

secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti di sini adalah triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Yaitu dengan teknik :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan pernyataan dirinya secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dari orang/ pihak lain seperti teman sekolah, teman di lingkungan rumah, anggota keluarga, pengajar di sekolah, penjaga sekolah
- 5) Membandingkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan dokumen yang ada di pihak sekolah

- 6) Diskusi dengan teman sejawat (*Peer debriefing*) yang dilakukan untuk menghasilkan pandangan kritis terhadap penelitian, menemukan teori substantif, membantu mengembangkan langkah berikutnya, serta menemukan pandangan lain sebagai pembanding.
4. Member Cek

Tujuan peneliti menggunakan member cek ini dalam pengecekan keabsahan data di sini adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data. Apabila para informan sudah menyepakati data yang diberikan berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin kredibel. Member cek dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapatkan suatu temuan atau kesimpulan.

#### **F. Analisa Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk analisis fenomenologis interpretatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara terperinci bagaimana para partisipan memaknai dunia personal dan dunia personal subjek<sup>39</sup>. Artinya, yang digali dalam analisis fenomenologis interpretatif berupa makna yang terkandung dalam pengalaman, kejadian, dan keadaan subyek.

Analisis fenomenologis interpretatif ini menurut Jonathan A. Smith yaitu memandang manusia sebagai pribadi dengan wujud kognitif, linguistik, afektif dan fisik dengan berpegang pada asumsi bahwa terdapat hubungan antara perkataan orang dan pemikiran serta keadaan emosi manusia.

---

<sup>39</sup> Jonathan A. Smith. Dasar-dasar Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian. (Bandung: Nusa Media. 2009) hal. 68

Hubungan ini bersifat rumit, seseorang berusaha mengekspresikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan, dan bisa jadi ada alasan tertentu yang membuat mereka tidak ingin mengungkapkan diri, peneliti berusaha menginterpretasi keadaan emosi orang dari perkataan maupun non verbal yang diekspresikan.

Langkah-langkah analisis data pada studi fenomenologi, yaitu:

1. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh
2. tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
3. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.
4. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden kemudian dimasukkan dalam tema-tema psikologis
5. Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit tema lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
6. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari kumpulan tema-tema fenomena sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut.
7. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari tema yang telah menjadi judul-judul tiap sub tema fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.

8. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. PROSES AWAL PENELITIAN

Pertama, peneliti membuat pedoman wawancara tentang psikodinamika pelaku *bullying*. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara selanjutnya. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.

Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Dalam mencari subjek yang sesuai karakteristik yang diinginkan, peneliti menggunakan kuesioner serta bekerja sama dengan konselor sekolah untuk mencari data subjek/siswa yang diinginkan. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada konselor sekolah tentang data siswa yang diinginkan serta kuesioner diberikan untuk diisi siswa.

Setelah menemukan subjek yang diinginkan, peneliti menanyakan kesediannya untuk diwawancarai. Jika subjek bersedia untuk diwawancarai,

maka peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh penulis dilakukan sejak awal bulan Pebruari 2009 yaitu tanggal 3 Pebruari, dengan langkah pertama mengobservasi lapangan penelitian yang akan diteliti. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan pertama yaitu konselor sekolah. Teknik mendapatkan informan ini melalui *purposive sampling* dan *snow ball sampling*, kemudian peneliti melakukan triangulasi.

Sumber data penelitian ini yaitu unsur manusia sebagai instrument kunci yaitu peneliti yang terlibat langsung dalam observasi partisipan. Unsur informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama yaitu informan pertama yaitu subyek utama (siswa yang diteliti), informan pendukung sebagai *guide researcher* yaitu teman sebaya, keluarga subyek, dan informan pendukung kedua adalah konselor sekolah. Sedangkan unsur non manusia sebagai data pendukung penelitian adalah studi dokumentasi, catatan lapangan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan refleksi sebagai pemikiran, tafsiran tentang apa yang diamati dan ini dimasukkan peneliti pada awal proses penelitian. Sehingga, peneliti mengolah apa yang diobservasi, kemudian mencari maknanya untuk menemukan pola ataupun tema rangkaian-rangkaian kejadian. Refleksi yang pertama dimasukkan dalam catatan pra lapangan pada tanggal 3 Pebruari 2009. Di sini, peneliti

menggambarkan selengkap mungkin asumsi-asumsi tentang apa yang ada di lapangan dan pengharapan akan hasil studi yang ingin dicapai.

### **1. Profil Subyek Penelitian**

P1 kode untuk partisipan pertama. Subyek adalah siswa kelas XI IPS, yang orang tuanya telah bercerai ketika ia duduk di kelas 3 SD. Dan *background* keluarganya adalah dari keluarga tentara (TNI) dari kakeknya, hingga ayahnya. Ayah nya memutuskan untuk menikah lagi, sedangkan ibunya memutuskan untuk bekerja sebagai TKW. Subyek hidup bersama kakek dan nenek nya di perumahan tentara di daerah kali Brantas. Subyek dalam penelitian ini disebut P1 (partisipant pertama). Saat dilakukan penelitian ini, subyek berada di kelas 1 menjelang kenaikan ke kelas 2 dan pada tahap penelitian ini, subyek duduk di kelas 2 IPS 1. P1 adalah anak pertama dari dua bersaudara, adik P1 seorang perempuan yang bersekolah di pesantren.

P1 adalah anak yang sering mendapatkan perlakuan yang kasar dari teman-teman yang ada di kampung nya. P1 juga seorang yang selalu mendapatkan nilai di bawah rata-rata (jelek) akan hasil belajarnya di sekolah. Ia dikenal sebagai “anak yang sering melanggar peraturan” dan dijadikan “contoh yang jelek” oleh guru di sekolahnya. P1 memiliki teman dekat dua orang, namun P1 lebih dekat dengan R1.

Alasan dipilihnya P1 sebagai subjek penelitian ini adalah karena frekuensi yang dilakukan oleh P1 akan aksi *bullying* paling banyak di antara calon subjek yang lainnya. Frekuensi ini memuat seberapa sering P1

dianiaya, menganiaya, mengancam, memanggil panggilan yang tidak disukai, dipanggil dengan panggilan yang tidak disukai, menganggap dirinya tidak diperhatikan keluarga, serta intensitas melakukan pelanggaran peraturan di sekolah. Segala aspek dan point *bullying* lebih banyak dilakukan oleh P1 daripada siswa yang lainnya, data itu kemudian dicross check baik melalui konselor maupun teman-teman yang mengenal P1 hingga akhirnya P1 dijadikan subjek utama dalam penelitian ini.

## **B. HASIL PENELITIAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dari bulan Pebruari sampai dengan bulan Agustus, peneliti menemukan beberapa hasilnya dengan menggunakan analisa interpretatif fenomenologis (IPA) yang diadopsi dari tulisan karya Jonathan A. Smith. Kata-kata sebagai sumber utama dalam penggalian data kualitatif ini, kemudian dimasukkan dalam transkrip untuk ditemukan tema-tema yang berhasil ditangkap.

### **1. Kutipan Dari Transkrip Data**

Kutipan hasil penulisan studi tentang psikodinamika *bullying*.

Informan pertama diminta berbicara seluas mungkin mengenai penindasan yang dialami, baik berada di posisi penindas ataupun pihak yang tertindas. Bagaimana perasaan, sikap-sikap informan maupun keyakinannya terhadap diri sendiri. Ungkapan *bullying* tidak digunakan oleh pewawancara, informan pertama diminta untuk menggambarkan dengan kata-kata mereka sendiri tentang beragam perilaku *bullying* yang dialaminya.

Tema-tema yang keluar dalam penelitian ini sebagai berikut :

**1) Atribusi *bullying* dan *labelling* (*teasing-name calling*)**

Penuturan P1 banyak menggambarkan tentang atribusi *bullying* (labeling negatif, saling mengolok/mengejek,, sumpah serapah). Ia pada dasarnya tidak suka dipanggil dengan nama panggilan, namun ia menganggap panggilan buruk itu tidak penting, dan berusaha untuk menerimanya. P1 sering mengeluarkan kata-kata yang kasar, jika menghadapi situasi yang tidak disukai. P1 juga menceritakan, bahwa ia dan teman-temannya saling menggunakan panggilan yang buruk antar teman.

P1 menghadapi tekanan di komunitas kediamannya dan sering diancam, akibatnya ia pun juga sering mengancam di komunitas sekolah atau di sekolah yang berada di bawahnya

**Labelling (*teasing, calling nasty name*)**

Q : Apa yang kamu rasakan, k`lo denger orang memanggil mu dengan nama panggilan (buruk) itu ?

A : yah k`lo saya terima apa adanya (lho iyo rek) mmm..yah ga papa se biasa aja kak, wong itu ga penting.

P1 memang tidak terlihat dengan jelas mengatakan tertekan, tetapi dengan kata-kata yang menyiratkan psikologis tertekan `yah ga papa se, biasa aja kak, wong itu ga penting`, ini mengisyaratkan bahwa P1 sebenarnya tidak menyukai nama panggilan buruk itu, tetapi dengan menganggapnya tidak penting diharapkan keberadaan P1 dapat diterima kelompok.

Pada dasarnya, tidak ada yang menyukai nama panggilan. Bahkan ketika bertanya kepada seorang siswi, ia tidak ingin mengingat kembali nama panggilan yang pernah dilekatkan padanya (lihat. CL.9.2). Siswa yang lain membenci jika dipanggil dengan nama panggilan yang menyinggung fisik.

Labelling, tidak hanya terjadi di antara murid. Akan tetapi, labeling yang terdapat dalam penelitian ini juga ada pada guru, yakni dengan menyebut P1 sebagai contoh yang tidak baik di hadapan siswa yang lainnya.

#### **Atribusi *bullying***

Q : kamu pernah ditindas orang lain ga ?

A : ya...selalu bu, di kampung. Disuruh-suruh itu lo bu,... k`lo ada pentas-pentas gitu, disuruh nantang gitu, saya kan ga mau, trus dipukul gitu.

Pada kutipan selanjutnya,P1 jelas-jelas diancam dan ditindas dengan disuruh melakukan hal-hal yang diinginkan oleh penindas di daerah kediamannya.

Q : kamu pernah nyaksiin penganiayaan secara langsung ga ?

A : iya, mba, lha wong aku yang nganiaya kok

Q : apa aja ?

A : waktu sama sekolah TM

Q : Apaan tuh TM ?

A : Taman Madya, sama Judipan, SMA 4

Kutipan di atas menjelaskan bahwa P1 selain pelaku, juga sebagai penonton penganiayaan itu sendiri.

## 2) Ego narsistik

Perasaan ego narsistik yang destruktif ini dijelaskan dengan ungkapan-ungkapan P1 yang aneh/janggal. P1 menganggap wajar ketika ia menindas pihak yang lebih rendah karena merasa dikecewakan, Perasaan bangga ketika menganiaya pun digambarkan oleh P1.

Q : kamu pernah nyaksiin penganiayaan secara langsung ga ?

A : iya, mba, lha wong aku yang nganiaya kok.

Q : apa aja ?

A : waktu sama sekolah TM

Q : Apaan tuh TM ?

A : Taman Madya, sama Judipan, SMA 4

A : TM itu gara2 cewek, SMA 4 itu yang SMA Shalahuddin sama mereka , Judipan itu mbelani anak SMK.

Q : oo..berarti yang punya masalah itu anak SMK, trus kamu ikut an, gitu a ?

A : Iya, bu.

Q : k`lo yang anak SMA sama SMA 4, tau ga alasan nya ?

A : ga, mba, cuman ikut-ikutan aja.

Q : yang TM itu kamu sendirian apa gimana ?

A : ndak bu, sama temen-temen kampung bu, kan anak TM nya datang ke sini nyari saya.trus saya itu kan dibawa ke sawah, teman2 kampung itu ngikutin dari belakang. Kita berkelahi di situ.

Penuturan P1 mengindikasikan bahwa ia merasa bangga ketika menjadi penganiaya dengan penekanan..."lha aku kok yang nganiaya...", selain sekedar penonton, P1 juga terlibat penganiayaan untuk sekedar ikut-ikutan saja. Penambahan informasi dari informan yang lain, P1 sering berkelahi dengan adik perempuannya, bahkan dengan kakek P1 sendiri, ini mengindikasikan bahwa kehidupan di rumah P1, sering diwarnai keributan (lihat.TC.17.18)

Dukungan berupa bantuan dari kelompok P1 dalam perkelahian, menjadikan diri P1 membanggakan kemenangan dalam sebuah perkelahian, sekaligus menjadi cikal bakal siklus narsisme kelompok dalam diri P1 (lihat. TC.4.11)

### **3) Perasaan yang menghancurkan diri**

Dari beberapa wawancara yang ditranskripsikan, P1 memiliki perasaan-perasaan yang negatif lebih banyak dari tema-tema psikologis lainnya dan menghancurkan dirinya sendiri. Baik itu sekedar perasaan tidak aman maupun perasaan-perasaan negatif lainnya yang akhirnya menjadi keyakinan dan membentuk konsep diri.

Q :... Kamu juga sepakat ya, kamu anak yang kurang diperhatikan sama orang tua.

A : iya, kan orang tua ku cerai, langsung pisah dari keluarga ku.Bapak ku kawin lagi, ibu ku ngga kawin...Aku tinggal sama kakek nenek, jadi kurang perhatian gitu, dari orang tua.



Q : pernah *soan* ga ke orang tua ?

A : ga pernah mba..

.....

Q : menurut pendapat mu, apa sih enak nya punya pacar ?

P1 : k`lo menurutku kak, buat penyemangat hidup aja, yah semangat belajar misalnya, kan enak k`lo ada yang perhatian ama kita.

.....

Dari kutipan transkrip di atas, terlihat bahwa P1 sebagai anak yang ditinggal orang tua nya sejak duduk di kelas 3 SD, merasa kurang kasih sayang. Sewaktu diwawancara tentang orang tua P1, ia memperlihatkan rasa malu sekaligus sedih ketika teman nya mengolok-olok keberadaan orang tua nya. Dan ketika beranjak remaja, ia ditindas dan diancam dalam komunitas di kampung nya oleh orang-orang yang lebih dewasa, ini menimbulkan perasaan tidak aman.

#### **4) Sering Melanggar Peraturan**

Menurut beberapa wawancara yang berlangsung, P1 sering mengalami disiplin di sekolah. Pengakuan ini disetujui oleh *guide researcher*, dan konselor. Dari hal tidak mengerjakan tugas sekolah, sampai dengan tawuran. Berikut kutipan wawancara dengan P1 :

Q : kamu sering mengalami masalah disiplin ya ?

A : wah sering bu

Q : waduh semangat banget jawab nya

A :bolos, ga pernah ngerjain tugas, berani sama guru. Banyak se mba.

Q : ada yang lain ga ?berkelahi misalnya,,, trus dipanggil guru.

A : sering bu, dipanggil orang tua ke sekolah

Konselor sekolah juga menjelaskan bahwa, pelanggaran berupa terlambat ke sekolah, membolos, dan berkelahi.

#### **5) Keyakinan diri yang negatif**

Keyakinan diri yang negatif ini ditimbulkan oleh perasaan-perasaan negatif terhadap diri P1, ini terungkap dari pernyataan-pernyataan P1 tentang pengungkapan diri yang negatif.

Q : maksudnya, kurang ajar gimana ne ?

P1 : k`lo aku sama R1 kan kita nakal-nakal gini, tapi ga jahat. K`lo S itu kurang ajarnya ingin memiiki seutuhnya, karna dia ga bisa memiliki ceweknya seutuhnya, makanya dia tadi meso2 di kelas, keras kak. Dia itu PK kak, tau PK ga kak ?

.....

Q : kamu emang sering berkelahi ya ? dulu kan sempat ikut tawuran antar pelajar..

P1 : oo itu a kak, ya sering kak, aku bandel di kampung kak.

.....

P1 : Aku ama R kak, selalu dijadiin contoh ama guru2. Iya k`lo contoh baik, ini yang ga baik kak. Wez,,,guru2 udah hafal ama kita.

Pengungkapan diri sebagai `diri yang nakal`, mengindikasikan bahwa P1 meyakini dirinya adalah diri yang tidak menyenangkan, terlebih lagi dengan sanksi dari sekolah yang sering diperolehnya. Obyek percontohan sebagai contoh yang tidak baik oleh guru sangat memengaruhi keyakinan diri P1, karena kuatnya status seorang guru di institusi sekolah (lihat TC.8.2)

#### **6) Sikap Otoriter dan Dominasi**

P1 menjadi otoriter dan sering mendominasi dalam pergaulan teman sebayanya (lihat TC.7.21). Ia memilih untuk menyukai junior dikarenakan agar P1 bisa mengatur junior tersebut (lihat TC.9.8).

#### **7) Agresif dan Keinginan untuk Menyerang (*Assault*)**

Beberapa kali bertemu dengan P1 dalam penggalian data, P1 terlihat agresif baik ketika dalam observasi maupun wawancara yang diakui oleh teman dekatnya, R1. Olok-olokkan dan bahasa yang kasar sering dikeluarkan oleh P1. Keinginan menyerang orang yang dianggap lawan beberapa kali ditemukan peneliti (lihat.TC.12.12).

#### **8) Kecenderungan Sadistis**

Kecenderungan sadistis ini ditemukan saat P1 merasa bangga menjadi penganiaya dan merasa menjadi bos-bos dalam pergaulannya (lihat. 3.8). ini dijelaskan bahwa kecenderungan sadistis senang ketika melihat orang lain teraniaya, data ini ditambah dengan senang ketika menang (lihat. 5. 13)

### 9) Tipe *Bullying* yang dilakukan

Konselor mengatakan bahwa siswa SMA tidak ada yang melakukan penganiayaan. Ia mengatakan bahwa siswa yang sering melanggar peraturan sekolah adalah siswa yang membolos sekolah, terlambat masuk ke kelas, dan yang berkelahi. Catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa berkelahi adalah termasuk penganiayaan, artinya ada tujuan untuk menyakiti dan ini sering terjadi di sekolah.

Catatan lapangan wawancara dengan beberapa siswa, menjawab bahwa alasan mereka ikut tawuran adalah ikut-ikutan dan membela siswa yang satu yayasan dengan sekolah mereka. Selain itu, *guide researcher* mengakui pernah menyaksikan salah satu siswa yang melakukan pelecehan seksual.

P1 : .....K'lo S itu kurang ajarnya ingin memiliki seutuhnya, karna dia ga bisa memiliki ceweknya seutuhnya, makanya dia tadi meso2 di kelas, keras kak. Dia itu PK kak, tau PK ga kak ?

.....

R1 : iya kak, aku liat sendiri.

Dari catatan lapangan wawancara di atas, terdeteksi bahwa ada siswa yang melakukan pelecehan seksual.

Dari transkrip observasi, beberapa siswa, juga terlihat bahwa siswa berani membuka gembok pagar dengan menggunakan seutas kawat. Ini mengindikasikan bahwa pelanggaran yang dilakukan siswa pada jam kosong, tidak diketahui oleh pihak guru (lihat.CL.3)

Dari beberapa catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti, *bullying* yang terjadi di sekolah adalah kontak fisik langsung, verbal langsung seperti olok-olokan, sumpah serapah, penyebaran gossip, serta tawuran, dan terdeteksi adanya pelecehan seksual (lihat TC.15.15)

#### **10) Faktor Penyebab *Bullying***

Dinamika pelaku *bullying* yang terlihat dalam penelitian ini, disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya dengan melihat tema yang muncul dalam penggalian data ini, yaitu :

Keyakinan diri dan perasaan-perasaan negatif yang akhirnya menghancurkan diri P1 serta dukungan dari komunitas menyebabkan siklus *bullying* tidak dapat diputus (lihat . TC.14.14)

*Labelling* dari komunitas sangat memengaruhi terjadinya aksi *bullying* ini. Ketika seseorang merasa dikucilkan dan merasa tak layak diterima kelompok, maka ia pun akan memandang dirinya negatif.

Kurangnya perhatian dan kasih sayang oleh orang-orang terdekat, bahkan orang tua, akan sangat memengaruhi seseorang berbuat tindakan kekerasan (*bullying*). P1 teridentifikasi adalah anak yang kurang kasih sayang oleh orang tuanya akibat perceraian (lihat TC.27.13)

## 2. Tabel Kumpulan Tema yang Muncul sebagai Triangulasi

Tema	Informan	Bentuk	Kode
1. Perasaan-perasaan ketika dipanggil dengan nama panggilan	P1 P1	a. Rasa malu b. Rasa marah dan sedih	TC. 2.4 TC. 2.4
2. Atribusi,	P1/R1 R1	a. Siklus labeling b. Siklus <i>bullying</i>	TC.2.2/3 TC.7.20
3. Perasaan dan Keyakinan diri yang negatif	P1/teman-teman P1 P1/guru P1	a. Merasa kehilangan kasih sayang b. Rasa malu untuk mengungkapkan diri c. Memandang diri nakal d. Menganggap diri susah diatur	TC. 5.14/ Cl.2.1  TC.6.18  TC.14.14 TC. 18.19
4. Narsisme –ego narsistik	P1/teman-teman P1/R1 P1/teman-teman	a. Rasa bangga membela kelompok b. Penyerangan (agresif)/ assault c. dominasi	TC.4.9/Cl. 8.2  TC.6.19 TC.7.21
5. Kecenderungan Sadistik	P1 P1	a. Rasa bangga menjadi penganiaya b. Rasa senang karena menang berkelahi	TC.3.8  TC.5.12
6. Perasaan-perasaan ketika di <i>Bullying</i>	P1 P1 P1	a. Menghadapi tekanan-diancam b. Rasa marah, merasa tersakiti c. Rasa takut dan khawatir	TC.7.20  TC. 7. 20 TC. 7. 20

\*) TC.1.2 = Transkrip Coding hal 1, kolom 2  
 CL.1.3 = Catatan Lapangan hal 1, tabel 3  
 P1 = Data Primer, Partisipan Pertama

R1 = Data sekunder, *guide researcher*

### **Kesimpulan Analisis**

P1 adalah seorang anak yang tidak mendapatkan kasih sayang langsung dari orang tuanya, karena mereka bercerai dan keluar dari rumah. P1 termasuk anak yang kurang semangat dalam belajar, ini menjadikan nilai-nilai pelajaran P1 rendah serta ia juga sering melanggar peraturan di sekolah.

Ia adalah seseorang yang sering berkata kasar, dan cenderung suka ikut tawuran, walau ia sendiri tidak mengetahui dengan jelas apa alasan tawuran itu terjadi. Pandangan negatif akan dirinya didapati dari penolakan beberapa teman, dan pelabelan teman sebaya serta dijadikan contoh yang buruk oleh gurunya. Perasaan negatif lainnya adalah, ia memandang dirinya sulit diatur, dan ini didukung dengan rasa malu (bahkan marah) bahwa orang tuanya telah bercerai dan meninggalkannya (dititipkan) kepada kakeknya. Selain itu, P1 juga kerap kali menjadi anak yang ditindas dan diancam oleh orang-orang yang berada di kampungnya.

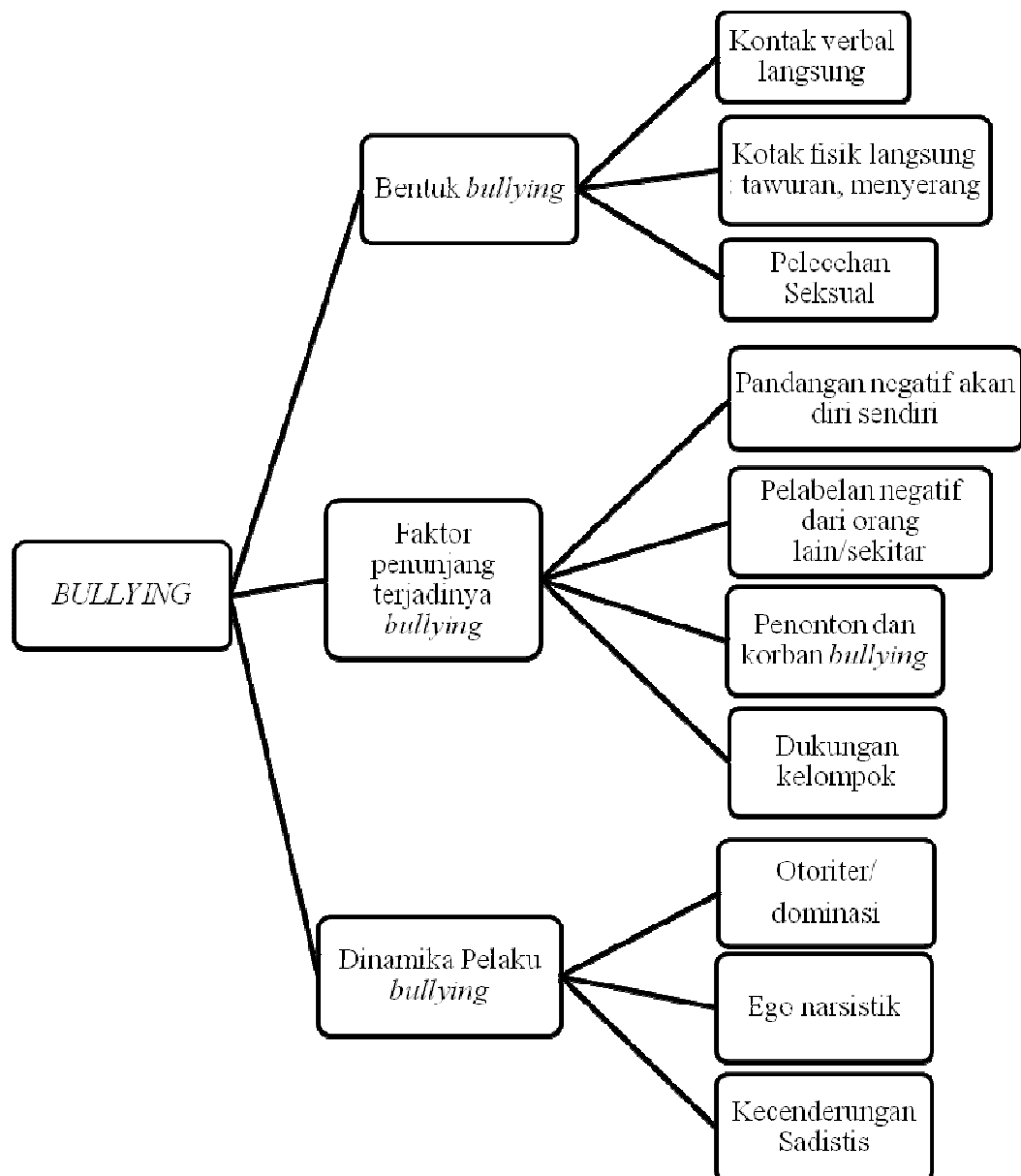
Kesemuanya ini adalah faktor penunjang P1 melakukan aksi *bullying*. Kurangnya mendapatkan perhatian, pelabelan negatif, serta point-point yang telah dijelaskan di atas sangat menunjang seseorang melakukan *bullying*.

Intensitas P1 dalam menonton penindasan bahkan menjadi korban tertindas, menjadikannya belajar dalam menindas seseorang. P1 mengancam adik kelas yang berada di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), karena telah berbohong padanya. Dikarenakan P1 sendiri menjadi korban, ia merasa terpuruk dan merasa kalah, maka dari itu ia perlu melampiaskan dendamnya kepada orang yang dapat ia dikuasai yaitu anak yang berada di bawahnya (siswa SLTP). Ini juga dapat mendorong P1 untuk melakukan aksi *bullying*, balas dendam kepada seseorang yang dapat ia kuasai.

Ketika, ia melihat seseorang yang menyakiti (berbuat kasar) kepada orang yang P1 sukai, maka P1 memiliki keinginan untuk langsung menyerang orangnya (*assault*). Ini hanya menjadi akibat pengontrolan emosinya yang labil.

P1 sebagai pelaku *bullying* adalah orang yang tertindas. Ego narsistik serta dominasi menjadi watak kepribadiannya. Selain itu, P1 juga memiliki keceberderungan sadistis, yaitu mengambil keuntungan dari mereka yang dapat P1 kuasai.

Pada skema (lihat skema 4.1) di bawah ini, digambarkan kesimpulan analisis yang lebih mudah untuk dipahami.



Skema 4.1  
Kesimpulan Analisa



Berikut tabel kumpulan tema P1

<b>Tema</b>	<b>Identifier</b>	<b>Kata yang Menegaskan</b>
1. Atribusi,		
a. Siklus labeling	TC.2.2/3	“yo sering kak”
b. Siklus <i>bullying</i>	TC.7.20	“selalu bu, di kampung”
2. Narsisme –ego narsistik		
a. Rasa bangga membela kelompok	TC.4.9	“mbelani anak SMK”
b. Penyerangan (agresif)/ assault	TC.3.8	“saya yang datang ke sekolah nya”
c. Dominasi	TC.5.12	“biar mudah diatur”
3. Kecenderungan Sadistik		
a. Rasa bangga menjadi penganiaya	TC.6.19	“wong aku yang nganiaya kok ”
b. Rasa senang karena menang berkelahi	TC.7.21	“yah saya lha bu, lha wong sini dua belas orang”
4. Perasaan-perasaan ketika dipanggil dengan nama panggilan	TC. 2.4	“ekpresi wajah”
a. Rasa malu	TC. 2.4	“jeneng ku rek”
b. Rasa marah dan sedih		
5. Perasaan dan Keyakinan diri yang negatif	TC. 5.14	“jadi kurang perhatian gitu”
c. Merasa kehilangan kasih sayang	TC.6.18	“ekspresi diam, tidak

d. Rasa malu untuk mengungkapkan diri	TC.14.14	menjawab pertanyaan” kita nakal-nakal gini
e. Memandang diri nakal	TC. 18.19	aku bandel
f. Menganggap diri susah diatur		
6. Perasaan-perasaan ketika di <i>Bullying</i>	TC.7.20	“saya kan ga mau, trus dipukul gitu”
a. Menghadapi tekanan-diancam	TC. 7. 20	“tadi aja pengen ta datengin”
b. Rasa marah, merasa tersakiti	TC. 7. 20	“makanya aku takut”
c. Rasa takut dan khawatir		

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Bentuk Perilaku *bullying* yang dilakukan

Penindas sebagai subjek utama dalam penelitian ini, yang diberi kode P1 memperlihatkan bahwa ia adalah seseorang yang sering melanggar peraturan atau orang yang tidak disiplin.

P1 masuk ke dalam tipe penindas hiperaktif<sup>40</sup> yaitu penindas yang seringkali bermasalah dengan akademis di sekolah, namun P1 juga termasuk tipe penindas yang tertindas. Ketika berada di kampung tempat kediamannya, ia menjadi orang yang ditindas oleh orang-orang yang lebih tua darinya, akan

---

<sup>40</sup> Barbara Coloroso, loc cit.

tetapi ia juga menjadi penindas ketika ia berada di komunitas sekolah (junior nya).

Tipe *bullying* yang dilakukannya adalah *bullying* yang bersifat kontak verbal langsung ; mengolok-olok, sumpah serapah, mengancam sampai kepada yang bersifat kontak fisik langsung yaitu memeras, tawuran.

## **2. Dinamika Kebutuhan**

Akibat terpenuhinya kebutuhan ke-efektif-an komponen negatif, P1 merasa senang membuat orang lain sakit, menghasilkan penderitaan, karena ini menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang dapat memengaruhi (berpengaruh) sanggup berefektif. Ini ia lakukan kepada adik kelas (junior) di sekolahnya dan di sekolah SLTP (di bawahnya).

P1 juga memenuhi kebutuhan keterhubungan komponen negatifnya dengan cara menguasai seseorang atau sesuatu, sehingga ia dapat berhubungan dengan dunia. P1 merasa tidak layak diterima di kelompok, sehingga ia menguasai orang lain agar eksistensinya diakui. P1 lebih memilih orang yang dibawahnya agar orang itu dapat diaturnya, ini ia tuturkan ketika ditanya alasan memilih teman perempuan yang berada di bawahnya atau yang usianya lebih muda.

*Bullying* yang dilakukan P1 disebabkan oleh kenyataan bahwa “hidup tidak dihayati” dan sebetulnya merupakan sebuah perverse dari hasrat manusia untuk membalas dendam atas ketidaksanggupannya untuk mengadakan hubungan normal dan memuaskan dengan dunia. Dikarenakan P1 sering ditolak dan dianggap tidak layak diterima komunitas, tidak

mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya sendiri, bahkan seringkali ditindas, maka ia akhirnya membalas dendam dengan menguasai orang lain yang dapat ia kuasai.

Mekanisme yang digunakan oleh P1 yaitu dengan destruktivitas, Fromm menjelaskan bahwa destruktivitas adalah kecenderungan yang tetap membara dalam pribadi seseorang seakan-akan menanti kesempatan untuk diungkapkan. Keinginan mengungkapkan destruktivitas ini keluar, ketika P1 menemukan orang yang dapat ia kuasai, seperti adik kelas atau orang yang berada di bawah statusnya. Keinginan ini diakibatkan, bahwa ia sebenarnya tertekan dengan kondisi ketertindasan yang menimpanya di daerahnya.

Perintangannya hidup bagi individu yang terisolasi dan tak berdaya adalah terhalangnya untuk mewujudkan kemampuan-kemampuan indrawi, emosional dan intelektualnya. Ketika P1 tidak berdaya pada saat ditindas oleh orang yang lebih kuat darinya, dan tidak dapat menyalurkannya lewat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, maka ia melakukan destruktivitasnya melalui sumpah serapah, olok-olokan, serta ikut-ikutan tawuran tanpa mengetahui alasan yang jelas.

Fromm mempercayai bahwa sikap destruksi ini merupakan salah satu kemungkinan jawaban terhadap kebutuhan psikis, yang berakar dalam eksistensi manusia dan berasal dari proses interaksi bermacam-macam kondisi sosial dengan kebutuhan eksistensi manusia.

### 3. Karakter Pelaku *Bullying* Menurut Fromm

P1 sebagai anak yang ditinggalkan orang tuanya akibat bercerai merasa bahwa ia kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Hal ini dikuatkan dengan ejekan teman nya yang menganggap P1 kehilangan jejak orang tuanya. Begitu pun dengan guru di sekolah nya, ia dan R2 sering menjadi bahan contoh yang tidak baik oleh gurunya. Dari penuturan P1, ia merasa sangat butuh perhatian dari orang lain.

Pada dasarnya, keyakinan negatif ini menghasilkan kepercayaan diri yang negatif akan konsep dirinya. Pelaku *bullying* adalah orang yang memiliki medan energi yang biasa bergetar pada frekuensi rendah.<sup>41</sup> Hasilnya, individu tersebut merasa tidak dicintai dan tidak layak mendapatkan cinta, ini ditambah pengalaman nya sering ditolak oleh perempuan yang ia sukai. Pikiran getaran rendah tersebut akan selalu memonitor tingkat frekuensi energi itu tetap rendah. Berbagai tipe pernyataan rendah dan negatif justru menyebabkan tingkat frekuensi energi selalu di bawah. Kenyataan yang dialami P1, komunitas sekitarnya mendukung dan memberi label negatif terhadap dirinya. Sehingga ia sendiri sulit untuk memandang positif akan dirinya.

P1 berperilaku narsis terhadap kelompok nya, ini semakin kuat saat ia memenangkan perkelahian. Ia dibantu teman-teman nya, dukungan berupa bantuan akan menaikkan narsisme kelompoknya. Narsisme kelompok ini

---

<sup>41</sup> Steve Wharton. *How to Stop that Bully Mengehentikan si Tukang Teror*. 2009. Yogyakarta: Kanisius hal. 69

berfungsi memperkuat solidaritas dan keterpaduan kelompok, di samping juga mempermudah dilakukannya manipulasi dengan bertumpu pada praduga narsistik.

Tawuran dan perkelahian yang dilakukan P1 hanya berdasarkan ikut-ikutan saja, ia pun tidak mengetahui alasan tawuran yang sesungguhnya. Dikarenakan membela kelompok satu yayasan P1 (SMK), ia menganggap bahwa itu adalah membela nama baik.

Orang-orang yang narsisismenya tertuju kepada kelompok, bukan kepada diri sendiri, memiliki kepekaan yang tidak berbeda dengan individu narsistik, dan akan bereaksi keras terhadap segala bentuk pelecehan, baik yang nyata maupun yang samar-samar, yang tertuju kepada kelompoknya. Mereka bereaksi dengan amat sangat keras dan sepenuh kesadaran. Ketika P1 akan berkelahi dengan siswa dari sekolah Taman Madya, teman-teman P1 yang mengetahui kejadian itu langsung datang membantu. Ini mengisyaratkan, bahwa kepekaan narsisisme kelompok sangat kuat.

Otoriter dan dominasi yang dilakukan oleh pelaku *bullying* merupakan mekanisme pelarian yang diidentifikasi Fromm sebagai kecenderungan sadistik. Jenis sadistik yang pertama yaitu kebutuhan untuk membuat orang lain menjadi bergantung pada dirinya sehingga dia dapat memperoleh kekuasaan atas mereka yang lemah. Pelaku *bullying* memiliki kecenderungan sadistik. Jenis sadistik yang pertama yaitu kebutuhan untuk membuat orang lain menjadi bergantung pada dirinya sehingga dia dapat memperoleh kekuasaan atas mereka yang lemah. Jenis sadistik yang kedua,

kompulsi untuk mengeksploitasi orang lain, mengambil keuntungan dari mereka, dan memanfaatkan mereka bagi kesenangan mereka sendiri. Jenis kecenderungan sadistik yang ketiga adalah hasrat untuk melihat orang lain menderita secara fisik maupun psikologis. P1 merasa senang, ketika menang dalam perkelahian yang dibantu oleh teman-temannya.

Kesenangan yang didapat dari menyakiti orang lain dalam konsep *bullying*, adalah menarik energi negatif dari korban sehingga ia merasakan energi positif yang bersifat sementara. Sedangkan, menurut Fromm ini suatu kebutuhan ke-efektif-an komponen negatif yang merasa senang membuat orang lain sakit, menghasilkan penderitaan, karena ini menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang dapat memengaruhi (berpengaruh) sanggup berefektif.

Teori Fromm yang menekankan kebutuhan eksistensial dapat menjawab dinamika pelaku *bullying*, yang pada dasarnya, seseorang itu tidak menghayati hidupnya. *Bullying* yang berjenis kontak verbal langsung, seperti kata-kata yang kasar tidak bisa lepas dari bias budaya. Proses interaksi bermacam-macam kondisi sosial dengan kebutuhan eksistensi manusia, terjawab dengan menganalogikan suatu komunitas yang sering menggunakan bahasa yang kasar, seperti sumpah serapah, olok-olokan pada hakikatnya adalah mekanisme pelarian destruktivitas yang berkembang karena tidak dapat mengalihkannya kepada sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan mungkin saja jika mengalihkannya dianggap tabu oleh masyarakat.

#### 4. Perspektif Individual

Teori behavioris berakar pada kepercayaan bahwa perilaku manusia berlangsung ke arah sesuatu yang menguntungkan atau bertemu dengan keinginan dalam jangka tujuan jangka lama. Ini adalah prinsip kenikmatan Freud.<sup>42</sup> Beberapa ahli teori pembelajaran, menelurkan suatu usaha untuk memodifikasi perilaku penghancuran diri (*self-destructives*). Prinsip dalam teori ini memberikan pemahaman mengapa beberapa orang berperilaku dengan jalan yang mereka lakukan; seperti mengapa pelaku *bullying* melakukan aksi *bullying* atau membiarkan dirinya ditindas oleh individu yang lebih kuat.

Mereka membuktikan bahwa beberapa perilaku, negatif dan positif akan seringkali diulang jika itu membawa beberapa keuntungan bagi individu tersebut. Arti sederhanya, ini menguatkan perilaku menjadi kebiasaan melalui dorongan (ganjaran) atau beberapa hukuman.<sup>43</sup>

Berbeda halnya dengan *classical conditioning*, teori tidak hanya berfokus pada proses mental. Teori ini menyangkut tentang ganjaran bagi individu tersebut, ini juga memiliki relevansi yang besar etika melihat pada perilaku *bullying*. Pertanyaannya, apa keuntungan atas aksi *bullying*, baik yang menjadi pelaku ataupun korban. Jawaban nya, manusia memiliki keinginan alam bawah sadar yang dikontrol, dominasi atau disakiti oleh

---

<sup>42</sup> Dennis Lines. *The Bullies The Rationale of Bullying*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers. Hal. 84

<sup>43</sup> Ibid. hal.84



teman, pasangan atau atasan sangat berhubungan erat dengan setting komunitas. Setting komunitas ini, diakui oleh Fromm, dapat membuat perilaku seseorang memenuhi kebutuhan eksistensial.

Seligman 1975,<sup>44</sup> menjelaskan bahwa pengondisian perilaku yang berhubungan untuk mengulangi aksi penindasan adalah suatu fenomena yang dikenal sebagai `pembelajaran ketidakberdayaan`, di mana individu menjadi sangat patuh untuk diprovokasi dan mereka diibaratkan `roll over` dan mengizinkan diri mereka sendiri untuk diperkosa, disakiti atau dihukum secara tidak adil.

Ini memang kelihatan kontroversial, tapi ketika diteliti tentang penindasan perilaku nya membentuk pembelajaran ketidakberdayaan. Fromm menjelaskan ini adalah pemenuhan kebutuhan eksistensial komponen negatif.

### **5. Perbedaan dengan Penelitian Fromm**

Fromm meneliti tentang agresi destruktif yang terjadi adalah watak dasar manusia, akan tetapi Fromm lebih mendekati dirinya dengan perspektif global, maka dari itu sifatnya lebih filosofis daripada ilmiah. sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengupas dinamika pelaku *bullying* yang dipadukan dengan konsep *bulying* itu sendiri yang berpijak pada tulisan Coloroso sehingga fokus penelitian dibatasi dengan teori *bullying* dan dibahas dengan teori Fromm yang hanya mengupas tentang agresi destruktif.

Fromm juga memandang bahwa narsisme sadistik sebagai gangguan kepribadian, sedangkan peneliti menegaskan bahwa pelaku

---

<sup>44</sup> Ibid hal. 85

*bullying* yang di dalamnya memiliki kecenderungan narsistik dan sadistik bukan sebagai gangguan kepribadian yang ekstrim, artinya narsisisme ala` Fromm akan menuju pribadi nekrofilia. Sedangkan, peneliti tidak memasukkannya sebagai gangguan jiwa yang esktrim, akan tetapi akibat dari *bullying* (korban) dapat menyebabkan tekanan atau berupa gangguan jiwa lainnya.

Perilaku pelaku *bullying* yang diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini tidak memasukkan perilaku dari pelaku sebagai sesuatu gangguan kepribadian secara holistik, akan tetapi pelaku ini hanya sebagai interaksi sosial yang di dalamnya banyak sumbangan dari orang sekitar, sederhananya, perilaku *bullying* bukan pilihan seseorang menjadi orang yang kepribadian nya terganggu, akan tetapi perilaku *bullying* adalah kesepakatan masyarakat dalam menyuburkan perilaku tersebut. Kesadaran akan *bullying* oleh orang-orang menjadikan *bullying* tersebut tumbuh atau hilang dalam suatu komunitas.

Berdasarkan latar belakang Fromm, yang juga seorang antropolog, maka dalam memahami perilaku agresivitas ia memandangnya dalam perspektif sosial, politik dan historisnya menyediakan pemahaman yang mendalam tentang manusia, akan tetapi teori Fromm kekurangan terminologi yang terstruktur, serta bahasa yang cenderung terlalu abstrak.<sup>45</sup>

Fromm meletakkan penekanan yang moderat pada *kemiripan di antara manusia*, dia juga mengizinkan ruang bagi sejumlah individualitas.

---

<sup>45</sup> Jeist Feist. loc.cit. hal 182

Penelitian ini berfokus kepada dinamika psikologis pelaku, sedangkan Fromm menggunakan istilah-istilah yang dirasa buram oleh peneliti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian psikodinamika pelaku *bullying* pada salah satu SMA di kota Malang, dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk *bullying* dilakukan pada siswa adalah; kontak verbal langsung (olok-olokkan, sumpah serapah, bahasa/kata yang kasar, mengancam). Kontak fisik langsung (tawuran, berkelahi dan pelecehan seksual).
2. Faktor penunjang aksi *bullying*; kurang perhatian, pembelajaran / modelling sebagai penonton dan korban tertindas, labeling negatif, pandangan negatif akan diri sendiri, dukungan kelompok.
3. Psikodinamika pelaku *bullying*; otoriter, ego narsisisme, dan kecenderungan sadistis.

## B. SARAN-SARAN

Dari proses perjalanan penelitian dan hasil penelitian yang didapat, peneliti sekiranya dapat memberikan saran yang kiranya dapat dipertimbangkan, di antaranya sebagai berikut :

1. Bagi lembaga pendidikan
  - a. Bagi Fakultas Psikologi, dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan pada teori kepribadian tentang psikodinamika pelaku *bullying*.
  - b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan untuk mendesain bentuk pendidikan yang sehat, bebas dari perilaku *bullying*, serta penanganan kasus *bullying* khususnya dalam konseling sekolah karena ditemukan bahwa *bullying* dapat terjadi di lingkungan sekolah.
  - c. Bagi guru, penelitian ini dapat direkomendasikan untuk para guru yang mengajar agar memilih kata-kata positif dalam pembelajaran, karena ditemukan dalam penelitian ini salah satu alasan aksi *bullying* terjadi adalah disebabkan *labelling* negatif dari guru.
2. Bagi siswa, hasil ini dapat direkomendasikan untuk membantu pemahaman siswa tentang perilaku *bullying* dan menyadari bahwa perilaku ini adalah perilaku yang merugikan baik bagi dirinya dan orang lain.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dikarenakan peneliti dalam memfokuskan satu subjek utama maka dari itu agar dapat meneliti dinamika sosial dengan beragam tipe *bullying*, disarankan untuk menambah jumlah subjek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Semarang: Penerbit Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, Leonard. *Emotional Behavior Mengenal Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*. Cet. I. Jakarta. CV Teruna Grafica : 2003
- Bodgan, Robert., J.Taylor, Steven. 1993. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* Surabaya: Usaha Nasional.
- Coloroso, Barbara. *Stop Bullying Memutus Rantai kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. 2007. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.
- Cowie, Helen., Jennifer, Dawn. *Penanganan Kekerasan Di Sekolah Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*. 2009. Jakarta : PT Indeks.
- Feist, Jess., Gregory J. feist. *Theories of Personality (edisi terjemahan)*. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fromm, Erich. *Akar Kekerasan Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. 2000. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fromm, Erich. *Masyarakat Bebas Agresivitas Bunga Rampai Karya Erich Fromm*. 2004. Maumere : Ledalero
- Geen, Russel G., C. O'Neal, Edgar. *Perspectives on Aggression*. 1976. New York, San Fransisco, London : Academic Press.
- Hall, Calvin S., Lindzey, Gardner. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. 1993. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, Calvin S., Lindzey, Gardner. *Introduction to Theorist of Personality*. 1985. USA: John Willey & Sons, Inc.
- K. Yin, Robert. *Studi Kasus Desain dan Metode*. 2006. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kerlinger, Fred N. *Asas-asas Penelitian Behavioral Cet. X*. 2004. Yogyakarta :

Gadjah Mada University Press.

Latipun, *Psikologi Eksperimen Cet. III*. 2006. Malang: UMM Press.

Lines, Dennis. *The Bullies The rationale of Bullying*. 2008. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.

Moloeng, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rahayu, Iin tri, Tristiadi Ardi A. 2004. *Observasi Dan Wawancara*. Malang: Bayumedia.

Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. 2005. "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1 – 13

Sabarguna, Boy. S. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. 2004. Jakarta: UI-Press.

Satori, Djaman., Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2009. Bandung : Alfabeta

Scherer, Klaus R., Abeles, Ronald B., Fischer, Claude S. *Human Aggression and Conflict Interdisciplinary Perspective*. 1975. New Jersey : Prentice-Hall, Inc., Engelwood Cliffs.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2008 Bandung: Alfabeta.

Qodir Shaleh, Abdul. *Agama Kekerasan*. 2003. Yogyakarta: Prismsophie.

Wharton, Steve. *How to Stop that Bully Mengehentikan si Tukang Teror*. 2009. Yogyakarta: Kanisius

Zimbardo, Philip G. *Psychology and Life*. 1971. United State America : Foresman and Company.

Baldry, Anna C. *The Impact of Direct and Indirect Bullying on the Mental and Physical Health of Italian Youngsters*. *Aggressive Behavior*. Volume 30 : 2004

[www.bullying.org](http://www.bullying.org) (diposting pada tanggal 2 Maret 2009)

[www.jama.com](http://www.jama.com) *Bullying Behaviors Among US Youth: Prevalence and Association With Psychosocial Adjustment*. Vol 285 : 2001. (diposting pada tanggal 2 Maret 2009)



[http.MalangRaya.web.id](http://MalangRaya.web.id) edisi 30 Nopember 2008 (diposting pada tanggal 6 Februari 2009)

[http.wikipedia.com](http://wikipedia.com)

# LAMPIRAN



## WAWANCARA

Kode : w.p1.

Tanggal/Jam : Selasa, 2 Juni 2009. 09.15 WIB

Tempat : Di ruang OSIS SMA Shalahuddin

Responden : P1 (subyek utama)

Jalannya wawancara : Wawancara Semi Standar

Opening Coding		Axial Coding	Selective Coding	Ket. tambahan
Observasi	Wawancara			
	<p>Q : Oke...P1...ya ?!</p> <p>A : Iya, kak.</p> <p>Q : ngomong2 P1 tinggal di daerah mana ne ?</p> <p>A : mm...aq asli Malang kak, daerah Brantas, tau kak ?</p> <p>Q : o..o Brantas, ga tau se. hehe..ga asli Malang soalnya.</p> <p>Oya, kamu biasanya sering dipanggil dengan panggilan yang ga kamu sukain ga ?</p> <p>A : wah, sering banget ka.</p>	<p>Sering dipanggil dengan panggilan yang tidak disukai.</p>	<p>Atribusi, labeling negatif.</p>	<p>Deskripsi konteks : saat dilakukan wawancara, subjek duduk dengan teman-teman nya yang berjumlah 4 orang, di ruang OSIS pada jam pelajaran.</p>

<p>Temennya nyeletuk sampah, Tum, pandut.</p> <p>Temen nya nyeletuk : k`lo boleh saya tau Tum itu apa ya ?</p>	<p>Q : apa misalnya ?</p> <p>A : Bagong ka, Pandut wah banyak se ka.</p> <p>Q : kamu seneng dipanggil nama itu ?</p> <p>A : Bagong itu kan... nama kampung, kak.</p> <p>Q : kamu manggil temen mu juga sering pake nama panggilan ?</p> <p>A : yo,,,sering juga ka.</p> <p>Q : Apa yang kamu rasa kan, k`lo denger orang memanggil mu dengan nama panggilan itu ?</p> <p>A : yah k`lo saya terima apa adanya (lho iyo rek)</p> <p>mmm..yah ga papa se biasa aja kak, wong itu ga penting.</p> <p>Q : k`lo boleh tau, nama panggilan yang paling tidak kamu sukai apa ?</p> <p>A : Tum, jeneng ku rek,,itu</p>	<p>Sering memanggil teman dengan panggilan jelek</p> <p>Berusaha menerima apa adanya, dan menganggap nama panggilan tidak penting.</p> <p>Membenci nama panggilan dengan</p>	<p>Siklus labeling*</p> <p>Berusaha menerima nama panggilan, meskipun tidak suka</p> <p>Rasa marah, tidak suka nama panggilan</p>	
--	---	--	---	--

<p>Teman nya menjawab : suering mba.</p> <p>Temen nya ketawa</p>	<p>nama orang tua ku.</p> <p>Q : Ooo.. P1 kamu ikut OSIS ya ?</p> <p>A : ga ikut bu, eh kak.</p> <p>Q : di sini kamu menyatakan kalau kamu selalu merasa lebih kuat daripada adek kelas mu, itu kaya gimana se ?</p> <p>A : yah...merasa lebih dewasa aja.</p> <p>Q : kamu sering mengalami masalah disiplin ya ?</p> <p>A : wah sering bu</p> <p>Q : waduh semangat banget jawab nya</p> <p>A : bolos, ga pernah ngerjain tugas, berani sama guru. Banyak se mba.</p> <p>Q : ada yang lain ga ?berkelahi misalnya,, trus dipanggil guru.</p> <p>A : sering bu, dipanggil</p>	<p>nama orang tua untuk memanggil namanya.</p> <p>Merasa lebih dewasa dari junior, maka dari itu merasa lebih kuat.</p> <p>Sering mengalami masalah disiplin.</p> <p>Banyak melakukan pelanggaran di sekolah</p> <p>Orang tua wali sering dipanggil ke</p>	<p>Rasa lebih kuat.</p> <p>Rasa bangga*)</p> <p>Tidak dispilin</p>	<p>*)Mengalami masalah disiplin kok bangga ?!</p>
--	---	--	--	---

	<p>orang tua ke sekolah</p> <p>Q : Orang tua datang ga, k`lo dipanggil ?</p> <p>A : datang mba, tapi wali se, mbah.</p> <p>Q : kamu pernah nyaksiin penganiayaan secara langsung ga ?</p> <p>A : iya, mba, lha <b>wong aku yang nganiaya kok</b></p> <p>Q : apa aja ?</p> <p>A : waktu sama sekolah TM</p> <p>Q : Apaan tuh TM ?</p> <p>A : Taman Madya, sama Judipan, SMA 4</p> <p>A : TM itu gara2 cewek, SMA 4 itu yang SMA Shalahuddin sama mereka , Judipan itu <b>mbelani anak SMK.</b></p> <p>Q : oo..berarti yang punya masalah itu anak SMK, trus kamu ikut an, gitu a ?</p>	<p>sekolah, ketika P1 berkelahi.</p> <p>Merasa bangga menjadi penganiaya.</p> <p>Berkelahi (tawuran) karena membantu anak SMK yang satu yayasan</p> <p>Ikut-ikutan tawuran</p>	<p>Rasa bangga*)</p>	<p>*)Menjadi penganiaya kok bangga ?!</p>
--	---	--	----------------------	---

<p>Teman P1 : 10 nya cewek, 2 nya cowok...</p>	<p>A : Iya, bu.  Q : k`lo yang anak SMA sama SMA 4, tau ga alasan nya ?  A : ga, mba, cuman ikut-ikutan aja.  Q : yang TM itu kamu sendirian apa gimana ?  A : ndak bu, sama temen-temen kampung bu, kan anak Tm nya datang ke sini nyari saya.trus saya itu kan dibawa ke sawah, teman2 kampung itu ngikutin dari belakang. Kita berkelahi di situ.  Q : kamu ingat ga, temen kampung yang ikut ada berapa ?  A : k`lo yang saya ingat 12 bu.  Q : itu ada ceweknya ga ?  A : ga ada bu, laki semua.</p>	<p>Ikut-ikut an perkelahian (tawuran), tidak mengetahui alasan nya.</p> <p>Berkelahi didukung / dibantu teman kampung</p>	<p>Mendapat pengakuan berupa dukungan dari kelompok</p> <p>Ikut-ikutan berkelahi.</p>	
--	---	---	---	--



<p>Teman : ngancam arek wedho`...</p> <p>Teman : <b>kehilangan jejak*</b> mba...ntar ikut termehek-mehek</p> <p>Ekspresi wajah P1 menyiratkan tidak ingin ditanya lebih jauh mengenai orang tua nya, hingga pewawancara mengalihkan pertanyaan.</p>	<p>Q : trus itu berakhirnya gimana ?</p> <p>A : yah saya menang bu, lha wong sini 12 orang, situ cuman 4.</p> <p>Q : eh manggilnya mbak ! Kamu juga sepakat ya, kamu anak yang kurang diperhatikan sama orang tua.</p> <p>A : <b>iya, kan orang tua ku cerai, langsung pisah dari keluarga ku. Bapak ku kawin lagi, ibu ku ngga kawin...Aku tinggal sama kakek nenek, jadi kurang perhatian gitu, dari orang tua.</b></p> <p>Q : pernah <i>soan</i> ga ke orang tua ?</p> <p>A : ga pernah mba..</p> <p>Q : oo...berarti <b>sering donk di hukum</b> di sekolah ?</p>	<p>Merasa bangga, karena menang berkelahi dengan dibantu teman-teman kampung.</p> <p>Merasa kurang diperhatikan, karena orang tua cerai dan keluar dari keluarga.</p> <p>Tidak pernah berkunjung atau dikunjungi orang tua.</p> <p>Sering dihukum di sekolah gara-gara masalah disiplin.</p>	<p>Rasa senang</p> <p>Merasa sedih karena kurang perhatian</p> <p>Merasa malu karena orang tua bercerai dan diketahui teman-teman nya.</p>	<p><b>Kehilangan jejak mba* celetukan teman</b></p>
---	---	--	--	---

<p>Ekspresi P1 (tidak ingin mengungkapkan perihal kebohongan adik kelas nya)</p>	<p>A : sering mba,  Q : pernah ngancam orang lain ga ? di sini ada keterangan nya 2 kali. A : iya pernah se, dulu kak. Q : kenapa kamu ngancam orang itu, A : orangnya bohong mulu. Q : cowok ato cewek, boleh tau temen yang kamu ancam itu sekelas apa di bawah kamu ? A : cowok bu, iya di bawah ku, Q : kelas berapa ? A ; kelas 3 SMP Q : o...jadi dia sering bohong gitu jadi kamu ancam, dia nya kelas 3 SMP. A : iya...bu. Q : mang bohong apa an se ? A : yo sering mba...</p>	<p>Mengancam adik kelas, karena ia sering berbohong.</p> <p>Tidak menjawab pertanyaan.</p>	<p>Merasa perlu mengancam, karena telah dibohongi.</p> <p>Menghindari pengungkapan diri.</p>	
--	---	--	--	--

<p>Teman nya : sopo Robya ?</p> <p>P1 jawab : ora....Anto iku lho.</p> <p>Teman nya : nantang gelut ..</p> <p>Ket. Tambahan = ketika diadakan wawancara subyek dan teman-teman nya kerap kali mengeluarkan kata-kata kasar.</p>	<p>Q : gimana se biasanyak`lo kamu ngancam gitu ?</p> <p>A : waduh...yah saya datang ke sekolahnya bu. Kan sekolahnya di SMP 9 bu.</p> <p>Q : kamu pernah ditindas orang lain ga ?</p> <p>A : ya...selalu bu, di kampung. Disuruh-suruh itu lo bu,... k`lo ada pentas-pentas gitu, disuruh nantang gitu, saya kan ga mau, trus dipukul gitu.</p> <p>Q : kamu juga sering mendominasi ga k`lo dalam persahabatan ?</p> <p>A : gimana mendominasi itu bu ?</p> <p>Q : yah,,,misalnya k`lo bertiga bersahabat gini, kamu</p>	<p>Mendatangi ke sekolah korban, untuk mengancam nya.</p> <p>Merasa selalu ditindas, dengan disuruh-suruh. Jika tidak mau akan dipukul.</p> <p>Mendominasi dalam persahabatan, dan menganggap rendah teman yang lain.</p>	<p>Agresif – mendatangi korban (<i>assault</i>)</p> <p>Diancam dan ditindas</p> <p>Ego narsistik</p>	
---	---	---	--	--

<p>Diamini (diiyakan) sama teman-teman nya.</p>	<p>yang paling muncul, kaya bos-bos gitu lah,,anggap temen mu cemen....gitu. A : wah sering bu.</p>			
---	---	--	--	--

Ket :

**Bold type** = penekanan

**Bright Green** = nasty name

**Yellow** = merasa kuat dari junior

**Blue** = mengalami masalah disiplin

**Pink** = penganiaya

**Teal** = merasa tidak diperhatikan orang tua

**Violet** = sering dihukum

**Green** = pengancam

**Gray** = ditindas

## WAWANCARA

Tanggal/Jam : Selasa , 19 Mei 2009.  
 Tempat : Di depan ruang OSIS (tempat guru piket)  
 Responden : Konselor Sekolah (Informan Pertama)  
 Jalannya wawancara : Wawancara Terstandar  
 Fokus : Cross check hasil penjaringan / Triangulasi

Opening Coding		Axial Coding	Selective Coding	Ket. Tambahan
Observasi	Wawancara			
Sewaktu konselor sekolah membaca-baca dan memahami	<p>Q : saya sudah membawa hasil kuesioner yang saya sebarkan di siswa kelas satu dan kelas IPS 1 pak, ini kuesioner yang saya berikan, dan ini hasilnya.</p> <p>A : o,,iya saya liat2 dulu mbak Amalia ya.</p> <p>Q : oo.. silakan Pak, jadi kemaren saya memberikan beberapa pernyataan sebagai kriteria ini untuk menjaring siswa-siswa yang nantinya</p>			Wawancara kedua, membawa hasil kuesioner.

<p>kuesioner, peneliti menjelaskan maksud diberikan nya kuesioner.</p>	<p>saya butuhkan sesuai kriteria yang ditentukan.</p> <p>Ada beberapa anak yang memang saya berikan warna merah, karna mereka mengindikasikan kriteria yang saya cari. Tapi, saya tidak mau langsung mengambil kesimpulan pak, khawatir kemaren ngisinya juga terburu-terburu. Jadi saya konsultasi dulu ke bapak, sesuai ga sama pengamatan bapak, dan mungkin saja beberapa anak tersebut mempunyai catatan di buku konselor.</p> <p>A : o,,begitu. Jadi kita mulai dari mana ni mbak Amalia ?</p> <p>Q : mungkin dari Rendy dulu Pak.</p> <p>A : hmm,,k`lo Rendy itu yah</p>			
--	---	--	--	--

baik se di sekolah, tapi dia itu suka tidur sewaktu di kelas. Nah, tapi Rendy itu kan pacaran sama nur laili jadi selama pacaran dia agak malu gitu sama laili, mungkin jaim mbak.

Q : O...gitu pak, mereka satu kelas pak ?

A : iya, satu kelas. Awalnya Laili itu ga boleh pacaran, dilarang bapaknya. Kan orang tua nya lumayan agamis mbak, makanya Laili itu sering dimarahi. Soalnya dia itu pengen punya pacar kayak teman2 nya yang lain. Tapi sewaktu pacaran sama Rendy, orang tuanya setuju aja..

Q : O...begitu ceritanya, memang di sini ga papa ya

	<p>Pak, k`lo pacaran ? Apa ada peraturan ga boleh pacaran gitu ?</p> <p>A : O...ga ada peraturan sekolah yang ngelarang mbak, lagian kan k`lo pacaran di sekolah ya ga macem2. Yah mungkin di luar bisa lah, tapi k`lo di sekolah pacaran nya yang wajar2 aja. Jarang berdua-dua an kok mbak.</p> <p>Q : emang Laili itu kaya gimana pak anaknya, soalnya dia juga masuk dalam penjaringan kriteria yang saya cari.</p> <p>A : yah, seperti saya bilang tadi. Dia memang sering merasa dikekang keluarga, ya...alasanya mungkin karna dari keluarga agamis jadi ga</p>			
--	--	--	--	--



	<p>boleh pacaran. <b>Aktivitasnya dibatasi</b>, padahal anaknya ingin kayak teman-temannya jalan-jalan sama teman2 nya.</p> <p>Q : o...begitu pak ya. Yah mungkin anak remaja pak ya ?!, lagi pengen nya ikut-ikutan sama komunitasnya. Tapi, Rendy atau Laili tadi sering ga pak melanggar peraturan sekolah.</p> <p>A : K`lo Laili itu dia <b>sering banget telat...terlambat masuk ke kelas</b> lah. Jadi sering juga kena hukum.</p> <p>Q : o...begitu, Rendi nya ya sering tidur di kelas aja ya pak, pelanggaran nya ?!</p> <p>A : iya mbak.</p> <p>Trus, ada juga yang orang tuanya bukan WNI. Ayahnya</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Belanda, ibunya Arab.</p> <p>Q : wah,,,hebat pak, indo donk berarti.hehe</p> <p>A : iya,,,tapi ayahnya sekarang sudah menjadi warga Negara Indonesia, sudah lama kok.</p> <p>Q : ibunya Arab, berarti mungkin agama nya kuat dan banyak anak paling pak ya?</p> <p>A : wah enggak mbak Amalia, cuman punya anak satu kok, trus ibunya juga pake celana kok mbak, ga pake baju terusan gitu.</p> <p>Q : o,,,begitu, sudah modern pak ya!</p> <p>A : iya mbak. Anaknya itu pindahan dari sekolah yang deket UIN itu lho mbak.</p>			
--	--	--	--	--

	<p>Q : SMP 13 pak ya ?atau Darut Tauhid pak ?</p> <p>A : o,,ya Darut Tauhid mbak.</p> <p>Q : o...Darut Tauhid, pondoknya orang2 Arab semua tuh pak. Memang kenapa dia pindah Pak ?</p> <p>A : ga tahan sama pelajaran di pondok mbak, trus kan kalau di pondok ga sebebaskan sekolah di luar.</p> <p>Q : O,,,begitu rupanya, kira2 orang tuanya gimana pak ya ? perhatian ke anak mungkin ?</p> <p>A : yah,,,gitu lah mbak, ibunya k`lo diminta datang ke sekolah,bisa kok. Biasanya ka nada rapat orang tua wali murid</p>			
--	---	--	--	--

--	--	--	--	--

## WAWANCARA

Tanggal/Jam : Kamis, 23 Juli 2009/13:00 – 14:00 WIB  
 Tempat : Di rumah makan  
 Responden : P1 (subyek utama) & R1 (*guide researcher*) teman dekat P1  
 Jalannya wawancara : Wawancara Tidak Terstandar

Opening Coding		Axial Coding	Selective Coding	Ket. tambahan
Observasi	Wawancara			
	<p>R1 : Kak, P1 baru ditolak cewek lho...</p> <p>P1 : apaan se!ga kok kak, R1 suka gitu k`lo aku lagi sakit.</p> <p>Q : sakit apa se, P1 ?</p> <p>P1 : enggak kak, saking aja tadi di kelas ga enak.</p> <p>Q : pelajaran apa se, kok ga enak. Bu Rina lagi a ?</p> <p>R1 : ga kak, tadi bahasa Indonesia.</p> <p>P1 : ga ya, akuntansi kok.</p>	Baru ditolak cewek		

	<p>Aku ama R kak, selalu dijadiin contoh ama guru2. Iya k`lo contoh baik, yang ga baik kak. Wez,,,guru2 udah hafal ama kita.</p> <p>R1 : apanya ndul, akuntansi sing pertama, b. Indonesia kan terakhir. Piye se ? dia ga merhatiin pelajaran kak, cewek terus se dipikiran.</p> <p>Q : hehe...kebiasaan anak muda tuh, cewek mulu dipikiran.</p> <p>R1 : P1 tuh kak, sering banget ditolak cewek.</p> <p>P1 : ga yo!!</p> <p>Q : masa ?</p> <p>R1 : iya kak, P1 itu sering banget berkelahi, sering juga ditolak cewek.</p> <p>Q : iya ta P ?</p> <p>P1 : ngarang kak, engga kak. Soalnya tadi waktu di kelas</p>	<p>P1 sering berkelahi, sering ditolak teman perempuan</p>	<p>Tidak diterima</p>	
--	--	--	-----------------------	--

	<p>aku sebel banget ngeliat cewek yang aku suka dikasar-kasarin.</p> <p>Q : dikasar-kasarin ama siapa ?</p> <p>P1 : sama pacarnya kak. Pacarnya kan satu kelas ama aku. Cewek yang aku sukain itu adek kelas ku.</p> <p>Q : o,,jadi kamu suka ama yang muda2 ne, ceritanya P ?</p> <p>P1 : iya kak, ga kayak dia ne, R1 sukanya ama yang tua-tua.</p> <p>Q : wow...beneran ne R ?jangan2 kamu suka ama aku...hehe. Emang kenapa se R, kok sukanya ama yang lebih tua.</p> <p>R1 : yah..suka ama yang lebih dewasa aja kak. Yah...walaupun kedewasaan ga dilihat dari usia kan kak,</p>	<p>Sebal melihat orang yang disukai dikasarin</p> <p>Menyukai adik kelas</p>	<p>Marah, merasa tersakiti</p> <p>Menyukai junior</p>	
--	--	--	---	--

	<p>bisa dilihat dari pemikirannya juga. Tapi, k`lo punya pacar yang lebih tua, aku jadi ngerasa dewasa juga, soalnya yang tua itu ga banyak nuntut kaya yang muda-muda.</p> <p>Q : o begitu, k`lo kamu P, katanya suka sama daun muda ne.</p> <p>R1 : iya kak, anak kecil dipacarin, anak SMP yang baru masuk itu dipacarin juga. Jangan2 awakmu suka arek SD P !?</p> <p>P1 : eh <b>ngawur</b> awakmu R, ga yo kak, aku suka ama yang di bawah aku aja, bisa <b>diatur</b>.</p> <p>Q : eh emang apa se pentingnya seorang pacar bagi kalian ?</p> <p>R1 : k`lo aku ya kak, pacar</p>	<p>Memilih adik kelas agar bisa diatur</p>	<p>Dominasi</p>	
--	---	--	-----------------	--



<p>Pas ada cewek yang dikenal di depan rumah makan, P1 pura2 mengambil helm u/ melihat lebih dekat.</p>	<p>itu sebagai tempat berbagi, buat curhat gitu.</p> <p>Q : emang ga bisa di teman gini, kaya kamu sama P1.</p> <p>R1 : beda kak, dia kan ga asyik jika dicurhatin.</p> <p>P1 : oo...asal yo awakmu R1, ga ta koncoi lagi kapok kon R.</p> <p>Q : ih udah ah, terus menurut kamu apa P fungsinya ato pentingnya lah k`lo punya pacar ?</p> <p>Ntar kak,</p> <p>R...ene cewek arek SMK,,ih</p> <p>R1 : trus lapo ?</p> <p>P1 : ambe` sopo die,,ambe` cowoknya ta ?</p> <p>R1 : yo mboh P,</p> <p>P1 : be`e dewean yo ta anter muleh..</p> <p>R1 : moh yo, iku motor ku</p>			
---	---	--	--	--

	<p>rek.</p> <p>P1 : ngono rek ambe` konco,,dhelo I,, ngeliat ke sini lho. Yah..... Se` ta pura2 ke sana. Q : sit suit,,ga bisa liat cewek cakep ne. R1 : iya kak, dia itu malu2 in mulu kerjaan nya.</p> <p>P1 : k`lo menurutku kak, buat penyemangat hidup aja, yah semangat belajar misalnya, kan enak k`lo ada yang merhatiin kita.</p> <p>Q : oo,,begitu. Eh ngomong2 kata R tadi kamu baru ditolak, iya ne P ? P1 : ga seh kak, gini lho. Q : ayo,,gimana P ? P1 : kan ada adek kelas ku kak, cewek. Nah dia itu dulu</p>	<p>Pacar sebagai penyemangat hidup, nyaman jika ada yang memperhatikan</p>	<p>Mencari perhatian</p>	
--	--	--	--------------------------	--

	<p>sempat ta tembak. Tapi dia nganggap aku mas nya, dia ga pengen pacaran dulu. Trus ternyata dia itu jadian sama temen ku, selama jadian ama temen sekelas ku itu, dia masih sering sms an sama aku. Sampai-sampai yang kecelakaan kemaren itu gara-gara mau jemput dia.</p> <p>Q :cie...cie... cinta dah makan korban ne. trus, yang kamu sebel hari ini ama pacarnya itu ?</p> <p>P1 : iya kak, soalnya pacarnya itu kasar orang nya, suka bentak-bentak. Tadi aja pengen ta datengin.</p> <p>R1 : iya kak, P1 ini gegabah banget.</p> <p>P1 : opo seh, awakmu ga liat ah dia tadi meso2 de kelas, trus ngomongnya kasar lagi.</p>	<p>Ingin mendatangi orang yang berlaku kasar terhadap adik kelas nya yang disukai</p>	<p>Berniat menyerang (assault)</p>	
--	---	---	------------------------------------	--

	<p>R1 : iyo P, roh awak ku, tapi kan iku dudu urusan mu lah. ngko le` awakmu gelut yo tambah cewek e dimarah-marahin kok kamu seng mbelani.</p> <p>Q : iya tuh, jangan2 tambah runyam, dikira kamu orang ketiga.</p> <p>P1 : lagian ya kak, ceweknya itu sering sms aku, bilang ga tahan lah. Trus waktu ta bilang kok ga jadian sama aku aja, jarene wez terlanjur sama S, dan k`lo yang cewek mau putus sama S, S itu kaya ga bisa nerima gitu.</p> <p>Q : emang yang cewek pernah ngomong mau putus a ?</p> <p>P1 : iya kak, S itu orang apa se nama nya ?</p> <p>Q : posesive a ?</p>	<p>Akan mencampuri urusan teman</p>	<p>Berniat menyerang (assault)</p>	
--	---	-------------------------------------	------------------------------------	--

<p>P1 mengorganisasikan dirinya lebih dari R.</p>	<p>P1 : iya kak, posesive banget. Dia itu k`lo pacaran harus memiliki seutuhnya. Anaknya itu ya kak kurang ajar, jahat.</p> <p>Q : maksudnya, kurang ajar gimana ne ?</p> <p>P1 : k`lo aku sama R1 kan kita nakal-nakal gini, tapi ga jahat. K`lo S itu kurang ajarnya ingin memiiki seutuhnya, karna dia ga bisa memiliki ceweknya seutuhnya, makanya dia tadi meso2 di kelas, keras kak. <b>Dia itu PK kak*</b>), tau PK ga kak ?</p> <p>Q : ya taulah, penjahat kelamin kan maksudmu.</p> <p>P1 : iyo kak. Yah kasarannya memiliki seutuhnya itu kaya dipegang-pegang gitu.</p> <p>Q : masa se?</p>	<p>Menganggap diri sendiri nakal</p>	<p>Mengonsepan diri negatif Penyangkalan diri sendiri (pembelaan diri)</p>	<p>*) Info jenis <i>bullying</i> yang lain di SMA</p>
---	--	--------------------------------------	--	---

	<p>P1 : tenan kak, Tanya ama R !</p> <p>Q : iyo ta R ?jangan2 isu doang.</p> <p>R1 : tenanan kak.</p> <p>Q : mang kamu liat sendiri ?</p> <p>P1 : aku ga liat se, tapi R yang liat kak. Iyo tho R ?</p> <p>R1 : iya kak, aku liat sendiri.</p> <p>Q ; kapan kejadian nya ?</p> <p>R1 : kapan yo P, hmmm,,o,,,dua hari yang lalu lho kak.</p> <p>Q : idih,,jadi ngeri. Cerita in dong !!</p> <p>P1 : pas ada acara itu a R ?</p> <p>R1 : iyo, kan waktu itu ada acara ya kak, acara nya di aula. Trus ada anak SMK yang sakit, mungkin agak2 pusing gitu. Trus cewek nya rebahan gitu, si S itu ngelakuin.</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Q : ngelakuin gimana ?</p> <p>R1 : yo,,,megang2 gitu kak.</p> <p>Q : ih,,,serem ah. Masa se S gitu, emang sering a ?</p> <p>P1 : yo ga terlalu sering juga, tapi arek2 wez roh kabeh.</p> <p>R1 : k`lo udah ga tahan lagi kak.</p> <p>Q : emang di mana aja biasanya ngelakuin ?</p> <p>R1 : yo di kamar mandi pernah juga.</p> <p>Q : paling ceweknya juga suka digituin kale..</p> <p>R1 : yo enggak tau kak.</p> <p>Q : k`lo yang di aula kemaren hari itu, ceweknya ngerti apa ga R?</p> <p>R1 : yo ga tau kak, soalnya dia kan ga sadar gitu, kan dia sakit.</p> <p>Q : oo. Itu yang kamu maksud kurang ajar P ?</p>			
--	--	--	--	--

	<p>P1 : iya kak, makanya aku takut k'lo cewek yang aku suka digitu2 in, makanya si S itu ga mau diputus soalnya dia belum sempat gitu2 in.</p> <p>Pernah lho kak, waktu itu ceweknya sms aku, minta ditemenin waktu dia di stadion, soalnya dia takut banget ama cowoknya sendiri. Trus kita saling sms an, tapi ujung2 nya ceweknya sms ga usah disusul, dia bilang ga papa danga kenapa-kenapa kok.</p> <p>Q : kok ga minta diputus aja se !?</p> <p>P1 : tu dia kak, ceweknya takut sama si S. soalnya si S kasar.</p> <p>Q : oo,,,gitu. Eh adekmu datang ta ?</p> <p>P1 : udah kak.</p>	<p>Takut jika orang yang disukai dilecehkan</p>	<p>Rasa cemas dan khawatir</p>	
--	---	---	--------------------------------	--



	<p>R1 : alah....bertengkar mulu sama adeknya kak.</p> <p>Q : iya ta P ?kan jarang2 ketemu ama adeknya.</p> <p>P1 : hehe,,,ya gitu kak.</p> <p>Q : kamu emang sering berkelahi ya ? dulu kan sempat ikut tawuran antar pelajar..</p> <p>P1 : oo itu a kak, ya sering kak, aku bandel di kampung kak,ga bisa diatur.</p> <p>Q : biasanya kamu ama R nongkrong nya di mana ?</p> <p>P1 : kadang di depan skull kko kak, di rumah e temen ku. Aslinya kita akrab itu bertiga, aku, R sama R3.</p> <p>Q : setelah dari sini kalian nongkrong ?</p> <p>P1 : aku mau nyervis HP ama R kak. Paling ntar jam 2 an nongkrong nya.</p>	<p>Selalu bertengkar dengan saudara sendiri</p> <p>Menganggap diri bandel,tidak bisa diatur</p>	<p>Ketidaknyamanan di rumah/keributan</p> <p>Tidak disiplin, tidak patuh</p>	
--	---	---	--	--

	<p>Q : ngapain aja se k`lo nongkrong begitu ?</p> <p>R1 : maen PS kak.</p> <p>Q : ooo,,suka PS an juga, suka animasi ga ?</p> <p>P1 : suka kak,</p> <p>Q : suka animasi apa ?</p> <p>P1 : naruto ya suka, R ini juga suka kan awakmu. Tapi aku itu suka banget ama India, tau film .....kan pesanya di sana bagus kak.</p> <p>Q : yah aku ga terlalu suka, soalnya lama nyanyinya...lo animasi suka se, waktu aku di kelas internet kemaren, ee,,anak2 nya pada nonton naruto ama avatar. Sama kaya aku.hehe</p> <p>Q : eh ntar kapan2 aku maen ke tempat mu ya?! Ga dimarahin nenek mu kan</p>			
--	---	--	--	--

	<p>?siapa tau nenekmu anti ama cewek yang maen ke rumah cowok.</p> <p>P1 : iya kak gampang, ga nenek ku ga marahin kok.</p> <p>Setelah ini ikut nongkrong a kak?</p> <p>Q : kalian benerin HP dulu kan ?</p> <p>R1 : iya kak.</p> <p>Q : kapan2 aja deh, kan jam 2 an nongkrongnya.</p> <p>P1 : iya kak.</p> <p>Q : kamu udah makan nya ?</p> <p>R1 : udah kak,dah kenyang.</p> <p>P1 : makasih ya kak, udah ditraktir. Kapan2 lagi ya kak ?hehe</p> <p>Q : oke,,gampang k`lo dapat rezeki lebih, kalian maen2 juga ke kost ku ya !!</p> <p>P1 : oke kak...</p>			
--	---	--	--	--

## WAWANCARA

Tanggal/Jam : Kamis, 29 Agustus 2009/11:34 – 12:45 WIB

Tempat : Di kost Peneliti

Responden : P1 (subyek utama) & R1 (*guide researcher*) teman dekat P1

Jalannya wawancara : Wawancara Tidak Terstandar

Opening Coding		Axial Coding	Selective Coding	Ket. tambahan
Observasi	Wawancara			
Sambil berjalan ke kost. R1 menaiki motor, P1 dan peneliti berjalan bersama menuju kost peneliti.	<p>Yah...akhirnya ketemu juga ama kost an ku.</p> <p>P1 : iya kak, ketemu juga.</p> <p>Q : udah lama kah ?</p> <p>P1 : enggak kok kak.</p> <p>Q : kok ga mau masuk ke kampus se ?</p> <p>P1 : iki lo kak, R1 takut dimarahin satpam. Katanya ga boleh.</p> <p>Q : yah ga bakalan lah, kalian ga salah kok. Anak</p>			

	<p>SMA boleh kok masuk sini, yang penting bawa STNK, soalnya k`lo keluar harus memperlihatkan STNK dulu.</p> <p>P1 : o,,,gitu kak. Ngonon lho R !awakmu piye se ?</p> <p>R1 : awakmu P, jare ga usah masuk.</p> <p>P1 : R lho kak, lagi pedekate ama cewek.</p> <p>Q : o...yang kamu sms ke aku kemaren a R ?</p> <p>R1 : iya kak..</p> <p>P1 : lho awakmu wez cerito ama kak amel a R ?</p> <p>Q : iyo P, tapi ga detail.</p> <p>P1 : ooo...arek kok</p> <p>Q : eh k`lo bulan puasa gini kalian pulang nya cepet ya ?</p> <p>R1 : iya kak, jam setengah satu an gitu.</p> <p>P1 : setelah sholat zuhur berjama`ah.</p>			
--	---	--	--	--

<p>Sambil mendorong dan memukul kepala</p> <p>saling</p> <p>saling</p>	<p>Q : R...kamu k`lo udah lulus mau nerusin ke mana ?</p> <p>R : ehm...maunya se Unair ato ITS lah, k`lo ga soal elektronik-elektronik, aku pengen yang berhubungan dengan bahasa asing.</p> <p>Q : ga mau di brawijaya ?</p> <p>R1 : yah...k`lo ga diterima di Surabaya, ya...nyoba-nyoba di Malang juga kak..</p> <p>P1 : iyo a R ?! awakmu pengen kuliah nang suroboyo, gaya thok kak, arek iki.</p> <p>R1 : opo P...awakmu iku lho sing gaya2 tho ae..</p> <p>Q : hoy...wez lha,,,engko jatuh nang sungai,,,ga tak tulungi. Eh R, berarti kamu tinggi dong bahasa Inggrismu kemaren, dapat berapa ?</p>			
--	---	--	--	--

	<p>R1 : b. inggris a kak, ehm..60 kak..</p> <p>Q : cie,,,gaya rek. Lho kamu berapa P ?</p> <p>P1 : opo R ?</p> <p>R1 : tu kan kak, arek iki...</p> <p>Q : nilai ujian ato ulangan kemaren lho, b. Inggris mu piro ?</p> <p>P1 : o...b. inggris a, 1 kak.</p> <p>R1 dan Q : lho... piye se ?</p> <p>R1 : nilai mu b.Inggris kemaren iku lho piro ? uh...arek iki ga mudeng-mudeng.</p> <p>P1 : o...iku a piro ya,,,?! O.. 40 kak.</p> <p>Q : yah,,,kalah dong ama R.</p> <p>R1 : tenanan a P ?sa mono` nilaimu...</p> <p>P1 : yo,,,ngece arek iki..tapi aku akuntansi tinggi yo,,</p> <p>Q : piro ?</p>			
--	--	--	--	--

	<p>P1 : 65 kak, awak mu piro R ?</p> <p>R1 : 75 yo,,</p> <p>P1 : lho,,iyo a R ?kok tinggi awakmu.</p> <p>Q : wah...gimana se, ga belajar bareng a ?</p> <p>P1 :hehe,,R iki kak belajar dewe an.</p> <p>Q : k`lo kamu P, masih pengen kerja di pertamina a ?</p> <p>P1 : ya pengen se kak, jadi direktornya, tapi aku disuruh jadi tentara sama kakek, kan keluarga ku tentara semua.</p> <p>R1 : harus siap fisik iku P !</p> <p>P1 : apanya R ?</p> <p>R1 : Yo iyo P.</p> <p>Q : he eh...tentara se banyak latihan2 fisik gitu.</p> <p>P1 : Eh kak, ntar sore jam berapa an ketemuan nya ?</p> <p>Q : mm..jam 4 an aja ya,</p>	<p>Disuruh agar melanjutkan jadi tentara dengan alasan keluarga banyak yang menjadi tentara</p>	<p>Keluarga memaksakan kehendak</p>	
--	---	---	-------------------------------------	--



	<p>tapi agak lewat2 dikit. Di mana enak nya ?</p> <p>P1 : jam 5 an yo ga papa kak.</p> <p>R1 : ngawur awakmu P, belum nyari tempat nya, belum keliling-keliling nya.</p> <p>Q : iyo P, ya udah jam 4 an aja deh.</p> <p>P1 : di skul aja kak, di belakang ya ?</p> <p>Q : iya, eh tapi naek motornya sendiri-sendiri aja ya.</p> <p>P1 : iya kak, aq bawa motor sendiri kok.</p>			
--	--	--	--	--

## PEDOMAN OBSERVASI

Fokus observasi	Kegiatan di Perpustakaan
Waktu observasi	Senin, 6 April 2009. 10.00 – 12.15 WIB
Tempat observasi	Perpustakaan SMA Shalahuddin
Orang yang terlibat	2 Penjaga perpustakaan, 1 org guru, 2 org siswi

<b>Deskripsi Konteks</b>	<b>Deskripsi Partisipan</b>	<b>Tindakan-tindakan Partisipan</b>	<b>Analisis Reflektif</b>
--------------------------	-----------------------------	-------------------------------------	---------------------------

<p>Saat dilakukan observasi ini, saat jam pelajaran dimulai.</p> <p>Penjaga laki-laki duduk di kursi yang menghadap televisi yang dipajang di tembok.</p> <p>Sedangkan penjaga perempuan duduk di seberang penjaga laki-laki.</p>	<p>Di perpustakaan ada 2 orang penjaga ; laki-laki dan perempuan</p> <p>Di tempat baca yang menghadap ke jendela, ada dua orang siswi SMA Salahuddin.</p>	<p>Penjaga laki-laki duduk sambil menonton sinetron di salah satu channel TV swasta.</p> <p>Penjaga perempuan, duduk di tempat kerjanya, sambil mengerjakan sesuatu. Tidak berapa lama kemudian, telepon berdering, dan penjaga laki-laki yang mengangkat telepon, kemudian menyerahkan gagang telepon kepada penjaga perempuan.</p> <p>Penjaga perempuan, bercakap-cakap sedikit, kemudian menutup telepon dan mengambil lembaran kertas dan pergi keluar.</p> <p>Satu siswi yang menggunakan jilbab, merebahkan kepalanya di atas meja. Siswi yang tidak memakai jilbab, duduk di sampingnya sambil mengelus-elus kepala temannya.</p> <p>Setelah itu, siswi yang tidak memakai jilbab, berdiri dan berjalan menuju penjaga laki-laki sambil mengobrol.</p> <p>Beberapa saat kemudian, satu orang guru masuk ke perpustakaan, sambil membawa makanan kecil di tangan, dan mengobrol dengan penjaga laki-laki dan siswi yang tidak memakai jilbab. Ia menanyakan tentang teman siswi yang memakai</p>	<p>)* mengatakan bahwa temannya tidak enak badan ?!</p> <p>Bukankah jika tidak enak badan dibawa ke ruang (UKS) Unit Kesehatan Sekolah.</p> <p>Mengapa Guru yang tahu, tidak menanyakan langsung ke siswi yang sakit mengenai penyakitnya = perhatian guru terhadap siswa nya kurang</p>
---	---	--	--

		jilbab tersebut, siswi yang tidak memakai jilbab mengatakan bahwa temannya tidak enak badan)*.	
--	--	--	--



CATATAN LAPANGAN  
WAWANCARA

w.bk.ps

Selasa, 3 Pebruari 2009  
Ruang guru, pukul 09:15 – 10:03 WIB

<b>Aspek/Fokus Kajian</b>	<b>DESKRIPSI</b>	<b>REFLEKSI</b>
Pelanggaran siswa/i	Konselor mengatakan bahwa siswa SMA tidak ada yang melakukan penganiayaan. Ia mengatakan bahwa siswa yang sering melanggar peraturan sekolah adalah siswa yang membolos sekolah, terlambat masuk ke kelas, dan yang <b>berkelahi</b> )*.	)* siswa tidak ada yang melakukan penganiayaan ?! bukankah berkelahi termasuk kategori penganiayaan .

CATATAN LAPANGAN  
WAWANCARA  
Selasa, 3 Pebruari 2009

w.bk.DP1

<b>Aspek/Fokus Kajian</b>	<b>DESKRIPSI</b>	<b>REFLEKSI</b>
Deskripsi P1	<p>Konselor menjelaskan, bahwa P1 kurang dapat perhatian dari orang tuanya, karena mereka bercerai saat P1 masih duduk di bangku SD. Ibu P1 menjadi TKW.</p> <p>P1 tinggal bersama kakeknya, sehingga biaya sekolah ditanggung oleh kakeknya."tinggal sama kakeknya, makanya ga dikontrol".</p> <p>P1 sering tidak masuk, dan motivasi belajarnya rendah. Konselor juga mengatakan bahwa P1 sedikit terpengaruh komunitas teman-teman kampung nya yang tidak baik.</p>	<p>P1 kurang kasih sayang, dan kurang kontrol dari keluarga Karena orang tuanya bercerai.</p>

CATATAN LAPANGAN  
OBSERVASI

CP

Fokus observasi	Kegiatan di jam istirahat
Waktu observasi	Sabtu, 20 Juni 2009. 10.00 – 12.15 WIB
Tempat observasi	Di halaman Masjid SMA Shalahuddin
Orang yang terlibat	5 siswi dan 6 siswa

Deskripsi Konteks	Deskripsi Partisipan	Tindakan-tindakan Partisipan	Analisis Reflektif
<p>Saat itu pukul 08.15 WIB, berlokasi di depan masjid SMU Shalahuddin. Ada delapan (8) siswa yang sedang duduk-duduk di halaman Masjid.</p> <p>Arah utara sekitar 1 meter dari pengobservasi ada beberapa siswa yang berkumpul di halaman masjid yang mengobrol agak keras diselingi dengan gelak tawa.</p> <p>Di luar halaman masjid, (di depan pagar masjid yang digembok) tepatnya pengobservasi duduk, ada penjual bakso dan 3 orang luar sekolah yang berpakaian</p>	<p>Partisipan adalah anak kelas XI SMU Shalahuddin.</p> <p>Terdiri dari 5 siswi dan 6 siswa.</p>	<p>Anak laki-laki membuat kumpulan sendiri untuk mengobrol sambil sebagian dari mereka merokok.</p> <p>Anak perempuan membuat kelompok sendiri sambil mengobrol bersandar di tembok pagar masjid. Beberapa saat kemudian salah satu dari mereka membeli bakso. Dua orang mencoba membuka gembok pagar dengan seutas kawat*) dan akhirnya berhasil di buka.</p> <p>Kemudian mereka keluar dari pagar, dan memesan beberapa buah bakso dan memakannya di halaman masjid (kembali ke dalam pagar).</p> <p>Selang beberapa saat menikmati bakso, bapak penjaga masjid datang dengan seorang</p>	<p>*) membuka pagar dengan kawat termasuk pelanggaran sekolah yaitu membuka pagar tanpa izin dari pihak sekolah, dan ini adalah hal berani yang dilakukan oleh siswi, kejadian ini tidak diketahui oleh guru.</p>



<p>preman sedang <i>nongkrong</i> sambil makan bakso.</p> <p>Di luar halaman utara masjid arah utara ada penjual sayur yang menggunakan mobil beserta ibu-ibu konsumen.</p>		<p>pemegang kunci, dan mendekati pagar yang terbuka kemudian sambil mengobrol dengan bahasa Jawa yang kental, mengunci gembok pagar tersebut, kemudian berlalu.</p> <p>Siswi-siswi yang sedari tadi makan bakso, kemudian satu persatu dari mereka mengembalikan mangkok bakso ke penjual dan masing-masing dari mereka membayarnya. Namun, tetap duduk-duduk di halaman masjid sambil mengobrol.</p> <p>Beberapa menit kemudian, salah satu dari mereka duduk di atas motor yang diletakkan di halaman masjid. Salah satu siswi yang lain kemudian mengambil motor tipe <i>mega pro</i>**) dari parkir yang terletak di lantai dasar masjid, kemudian sambil menunggangi motor, ia mengatakan bahwa ia minta belikan motor seperti itu kepada orang tuanya.</p> <p>Siswi tersebut mengajak teman perempuan lainnya untuk naik di belakang, dan mengajaknya untuk keliling-keliling daerah sekolah menggunakan motor tipe cowok itu.</p>	
---	--	--	--

		<p>Teman yang diajak itu kaget sekaligus senang, sambil tersenyum, ia menaiki motor itu. Perlahan kemudian, motor itu keluar dari halaman masjid dan mereka berkeliling menggunakan motor tersebut.</p>	<p>** ) RE : siswi menunggangi motor tipe <i>mega pro</i> (motor cowok) dan mengajak temannya u/ berkeliling naik motor pada jam istirahat adalah hal yang kurang etis dilakukan pada saat jam sekolah.</p>
--	--	---	---

CATATAN LAPANGAN  
OBSERVASI

Sabtu, 29 Agustus 2009

o.DK.p1-r1

**Catatan Pengamatan : CP**

Aspek/Fokus Kajian	Deskripsi	Refleksi
<p>Organisasi diri P1 ketika teman akrabnya bersedih</p>	<p>Malam ramadhan, peneliti, P1, dan R1 sepakat untuk ngabuburit (menghabiskan waktu sebelum berbuka puasa, dengan jalan-jalan) sekaligus buka puasa di pusat perbelanjaan.</p> <p>P1 menjelaskan bahwa R1 ditolak perempuan. R1 sendiri mengaku baru pertama ditolak, sedangkan P1 lebih dari sekali. Sewaktu makan, P1 <b>menghibur R1 agar menghadapi masalah dengan sabar*</b>), P1 juga menghiburnya dengan kata-kata positif bahwa di dunia ini memang penuh dengan suka duka.</p> <p>Setelah makan bersama, peneliti mengajak untuk <b>sholat maghrib dulu (dengan alasan agar tenang jalan-jalannya*)</b>, kemudian mengajak untuk jalan-jalan, agar sakit hati R1 dapat terobati.</p> <p>P1 mengatakan, untuk sholat maghrib di rumah saja. R1 tidak menanggapi ajakan peneliti. Dikarenakan peneliti juga tidak sholat, akhirnya, diputuskanlah untuk jalan-jalan dulu.</p> <p>Setelah melihat-lihat beberapa toko, R1 mengajak untuk foto bersama sebagai kenang-kenangan. Akhirnya, diputuskanlah untuk foto bersama di <i>photobox</i> lantai 3 pusat perbelanjaan, sebanyak enam kali.</p>	<p style="text-align: center;">Refleksi</p> <p>*) empati terhadap teman akrab.</p> <p>RE: Refleksi Etis peneliti.</p>

	<p>Setelah memilih frame yang diinginkan, dan beberapa kali mengeditnya, hasil foto dibagikan sebagai tanda kenang-kenangan, peneliti, P1 dan R1. Ketika menuju parkir untuk pulang, jam menunjukkan pukul 20:00 WIB*). Sebelum pulang, P1 ingin meminjam uang untuk bermain PS dengan R1. Dikarenakan, uang dan atm peneliti tidak dibawa, maka dari itu P1 dan R1 tidak jadi main PS.</p>	<p>*) ini berarti P1 dan R1 kehilangan waktu shalat maghrib.</p>
--	---	--

CATATAN LAPANGAN  
WAWANCARA  
Selasa, 2 Juni 2009  
Ruang OSIS SMA Shalahuddin

w.p1.d

**Catatan Teori : CT**

Aspek/Fokus Kajian	Deskripsi	Refleksi
Dominasi dalam pergaulan	P1 menjelaskan bahwa ia sering bertingkah seperti <i>bos-bos</i> jika dalam pertemanan, dan ini diiyakan oleh teman-teman yang lain*).	*) ego narsistik yang mulai dimunculkan, berdasarkan wawancara sebelumnya yaitu kebanggaan ketika melakukan hal-hal negatif; ini berkembang menjadi kecenderungan sadistis yaitu bangga ketika menjadi penganiaya.

w.pp.en

Aspek/Fokus Kajian	Deskripsi	Refleksi
Ego Narsistik	Penindas menyatakan ikut dalam tawuran karena atas nama solidaritas yayasan, walaupun tidak tahu alasan terjadinya tawuran*).	*) Orang-orang yang narsisismenya tertuju kepada kelompok, bukan kepada diri sendiri, memiliki kepekaan yang tidak berbeda dengan individu narsistik, dan akan bereaksi keras terhadap segala bentuk pelecehan, baik yang nyata maupun yang samar-samar, yang tertuju kepada kelompoknya.

CATATAN LAPANGAN  
Wawancara  
Selasa, 2 Juni 2009  
Ruang OSIS SMA Shalahuddin

w.ppf.tb

Aspek/Fokus Kajian	D E S K R I P S I	M A K N A
Jenis <i>bullying</i> yang dilakukan siswi.	Tiga siswi menjelaskan, bahwa mereka pernah mengancam teman, dan mantan pacar nya masing-masing. Pernah meyebarkan gosip dan digosipkan oleh teman sekelas.	Mengancam tidak intens/berulangkali = tidak termasuk perilaku <i>bullying</i>

CATATAN LAPANGAN  
WAWANCARA

w.ppf.cnn

Aspek/Fokus Kajian	Deskripsi	Makna
<i>Calling nasty name/</i> panggilan buruk yang tidak disukai	Dua siswi tidak suka jika dipanggil dengan menyindir fisik/ bagian tubuh.  Satu siswi tidak ingin mengingat nama panggilan yang pernah dilakukan oleh teman laki-lakinya.	*) marah, dan dendam : tidak ingin mengingat nama panggilan

**CATATAN LAPANGAN**  
**Wawancara**  
**Selasa, 2 Juni 2009**  
**Ruang OSIS SMA Shalahuddin**  
**w.ppf.bd**

Aspek/Fokus Kajian	D E S K R I P S I	M A K N A
Keinginan Bunuh diri	Dua siswi mengungkapkan keinginan bunuh diri dikarenakan masalah keluarga	Karena alasan masalah keluarga, mereka sempat ingin melakukan bunuh diri.

## CATATAN LAPANGAN

## WAWANCARA

w.p1r2.p

Aspek/Fokus Kajian	Deskripsi	Refleksi
Alasan tawuran	Penindas menjelaskan alasan ikut dalam tawuran adalah untuk membela nama baik sekolah*).	*) Membela nama baik kok dengan tawuran.

## CATATAN LAPANGAN

## Wawancara

Ahad, 28 Juni 2009

w.dsf.ch

Aspek/Fokus Kajian	DESKRIPSI	MAKNA
Curahan hati	Informan menyatakan bahwa ia ingin curhat ...“mbak aku boleh curhat ga ? mbak kan psikologi”...(menginginkan <i>sharing</i> dengan peneliti), tentang merasa telah difitnah oleh mantan pacarnya karena memilih untuk putus dengan pacarnya.	Difitnah karena telah putus dengan pacar = penindasan (diancam dengan gossip)